

Bab X

Telisik Data Terong Belanda: Antara Potensi dan Fakta

Iwan Setiajie Anugrah

Terong belanda (*solanum betaceum*) merupakan salah satu jenis komoditas eksotis dan pernah menjadi produk unggulan yang dihasilkan dari wilayah Kabupaten Solok. Komoditas terong belanda pada masa kejayaannya sangat populer serta banyak dibudidayakan para petani di wilayah ini hingga menjadi sentra produksi bagi Provinsi Sumatra Barat pada jamannya, bersama-sama dengan kejayaan komoditas markisa yang juga pernah menjadi ciri khas komoditas buah dari daerah ini. Potensi produk dan komoditas pertanian lainnya seperti berbagai jenis sayuran, buah, serta beragam hasil komoditas perkebunan, dan peternakan. Jenis komoditas pangan padi dan palawija juga menjadi basis perekonomian utama bagi sebagian besar masyarakat petani di wilayah Kabupaten Solok.

I. S. Anugrah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: iwan035@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Anugrah, I. S. (2025). Telisik data terong belanda: Antara potensi dan fakta. Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 367–422). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.934.c946 E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dinamika pembangunan ekonomi daerah yang begitu cepat, kemudian mendorong program pembangunan pertanian berbasis komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi, telah mengubah tatanan usaha pertanian yang berorientasi ke arah pola usaha tani yang lebih bersifat komersial, investasi tinggi dan padat modal serta diusahakan secara masif. Orientasi dan perubahan sistem usaha tani tersebut telah menggeser produk komoditas pertanian lain, termasuk terong belanda dengan komoditas yang lebih kompetitif atas kebutuhan produk serta terhadap tuntutan pasar komoditas hingga kemudian mendorong pola ekstensifikasi. Skala pengusahaan lahan yang luas, diperlukan untuk komoditas bawang merah, misalnya kentang, dan beberapa jenis sayuran utama berproses begitu cepat, telah mendominasi kegiatan usaha pertanian dataran tinggi di wilayah ini hingga menjadi sentra produksi pertanian sayuran potensial, terutama untuk komoditas bawang merah di tingkat provinsi hingga nasional.

Penyelenggaraan Sensus Pertanian 2023 menjadi momentum penting dalam proses penyediaan data terbaru bagi perumusan perencanaan dan pembangunan pertanian nasional berkelanjutan. Tidak hanya informasi tentang dinamika kegiatan usaha pertanian yang diperoleh, tetapi juga mendapatkan informasi yang terkait dengan dinamika keberadaan komoditas pertanian berikut perkembangannya selama periode sepuluh tahun hingga sensus ini dilaksanakan. Validitas dan keakuratan data hasil sensus pertanian ini menjadi harapan besar dari seluruh masyarakat pengguna data selain menuju satu data pertanian nasional. Akurasi data hasil sensus pertanian sangat diperlukan untuk merumuskan sebuah kebijakan yang tepat terutama dalam pembangunan sektor pertanian sebagaimana ditegaskan pimpinan negara ini.

Proses pelaksanaan sensus telah dijalankan oleh BPS sebagai lembaga kompeten yang ditetapkan secara nasional. BPS Kabupaten Solok sebagai pelaksana sensus pertanian di wilayah kabupaten telah melakukan kegiatan dengan mengacu standar SOP Sensus Pertanian 2023 secara nasional. Proses rekrutmen petugas, pemenuhan materi sensus, dan bimbingan teknis sebagai strategi serta upaya penyamaan

persepsi dan pemahaman materi pencacahan sudah dilakukan secara berjenjang. Harapannya, keragaman latar belakang pendidikan serta pengalaman para petugas lapangan atas pengetahuan dan pemahaman materi sensus pertanian setidaknya dapat mendukung keakuratan data yang diperoleh dari pelaksanaan sensus pertanian di wilayah Kabupaten Solok.

Dinamika berbagai potensi, kondisi, hingga permasalahan yang selama sepuluh tahun terjadi di masing-masing pelaku usaha kegiatan pertanian, setidaknya bisa tergali melalui kegiatan Sensus Pertanian 2023 ini, hingga menjadi informasi penting bagi program pembangunan pertanian di Kabupaten Solok. Akumulasi data dan informasi tentang usaha pertanian komoditas terong belanda tentunya bukan menjadi salah satu prioritas hasil sensus karena relatif terbatas bahkan tidak tercatat dalam data utama dibandingkan bukti sejarah dan potensinya. Namun, secara sinergis hasil kegiatan Sensus Pertanian 2023 ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dan informasi yang lebih komprehensif bagi bahan penyusunan kebijakan pembangunan pertanian, termasuk pengembangan beberapa komoditas pertanian utama dan potensial diusahakan di wilayah Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat ataupun secara nasional.

Bagian tulisan ini merupakan sebagian kecil informasi dan data tentang kondisi kegiatan usaha pertanian komoditas terong belanda, dari seluruh substansi materi sensus pada kegiatan besar Sensus Pertanian 2023 yang dilakukan BPS di wilayah Kabupaten Solok. Tulisan ini disampaikan secara deskriptif-kualitatif tentang proses pelaksanaan kegiatan sensus pertanian Sensus Pertanian 2023 itu sendiri, serta informasi yang terkait potensi dan data informasi tentang usaha pertanian terong belanda yang diperoleh secara langsung dari beberapa petani responden yang selama ini masih tetap bertahan melakukan usaha budi daya komoditas terong belanda di tengah gencarnya investasi usaha pertanian komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi dan padat modal dilakukan secara masif di wilayah Kabupaten Solok.

A. Menerjemahkan Sensus Pertanian di Tingkat Lokal

Pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 telah dicanangkan Presiden Joko Widodo di Istana Negara Jakarta pada Senin, 15 Mei 2023. Presiden menegaskan bahwa data yang akurat sangat diperlukan untuk memutuskan sebuah kebijakan yang tepat, salah satunya dalam pembangunan sektor pertanian (BPMP Setpres, 2023). Pelaksanaan sensus pertanian yang selama ini digelar setiap sepuluh tahun sekali, merupakan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik dan rekomendasi Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia atau FAO (Natalia, 2023).

Sensus Pertanian 2023, memiliki tujuan utama menyediakan data terkait kondisi pertanian Indonesia secara komprehensif sampai dengan wilayah terkecil. Sementara itu, tema yang diusung dalam Sensus Pertanian 2023 adalah “Mencatat Pertanian Indonesia untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani”. Tema ini mengandung makna bahwa data hasil sensus pertanian 2023 diharapkan dapat menjadi landasan yang *valid* dalam perumusan kebijakan di bidang pertanian. Sensus pertanian 2023 memiliki tujuan utama menyediakan data terkait kondisi pertanian Indonesia secara komprehensif sampai dengan wilayah terkecil (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023).

Pelaksanaan kegiatan Sensus Pertanian 2023 dimulai sejak tanggal 1 Juni hingga 30 Juli 2023, mencakup tujuh subsektor, meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa pertanian. Diperkirakan lebih dari 190 ribu petugas dikerahkan untuk mendata seluruh responden Sensus Pertanian 2023, selama kurun waktu dua bulan tersebut. Responden yang akan didata meliputi usaha pertanian perseorangan atau petani, usaha pertanian berbadan hukum atau perusahaan, dan usaha pertanian lainnya di seluruh wilayah Indonesia.

Ada sejumlah hal yang termasuk dalam Sensus Pertanian 2023. *Pertama*, data pelaku usaha pertanian secara *by name and by address*

(lengkap nama dan alamat), sehingga dapat digunakan sebagai acuan program pemerintah di bidang pertanian, geospasial statistik pertanian dan potensi pertanian serta *urban farming*. *Kedua*, struktur demografi petani termasuk petani milenial. *Ketiga*, luas lahan pertanian menurut penggunaan jenis kepemilikan dan irigasi. Berikutnya, penyediaan basis data UMKM di sektor pertanian.

Melalui Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga kompeten dalam pelaksanaan kegiatan sensus, Sensus Pertanian 2023 hadir untuk menyediakan data yang lengkap, akurat, dan berkualitas. Sensus Pertanian 2023 diharapkan menjadi momentum terwujudnya satu data pertanian yang mampu memberikan basis data menyeluruh hingga level terkecil, sehingga pemangku kebijakan dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk pertanian di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Solok, serta lokasi pendampingan di Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti, telah berjalan dengan keterlibatan SDM pelaksana di tingkat PPL, PML, serta para petani dan pelaku usaha pertanian lainnya sebagai responden utama. Supervisi dari koseka, dan aparat BPS (pusat dan provinsi), serta dukungan sarana. Berikut sinergi kegiatan dengan Tim Sensus Pertanian 2023 BPS Kabupaten Solok menjadi modal dasar, bagaimana kegiatan Sensus Pertanian 2023 di wilayah Kabupaten Solok bisa terlaksana sesuai dengan SOP Sensus Pertanian 2023 yang sudah ditetapkan secara nasional.

Keterlibatan teknis maupun substansi para aparat dan petugas serta lembaga yang selama ini menangani kegiatan sektor pertanian di kecamatan (Penyuluh Pertanian Lapangan dan Balai Penyuluhan Pertanian), sekaligus sebagai pembina para petani berikut kelompok taninya di masing-masing lokasi Sensus Pertanian 2023 masih sangat diperlukan. Langkah ini bisa sebagai mitra diskusi dan verifikasi data hasil pencacahan yang sudah dilakukan petugas PPL, PML, hingga koseka khususnya tentang kondisi petani/rumah tangga petani. Selain untuk meminimalisasi keterbatasan pengetahuan dan latar belakang pendidikan (non-pertanian) para petugas Sensus Pertanian 2023 tersebut, sekaligus sebagai upaya positif memperoleh informasi dan data

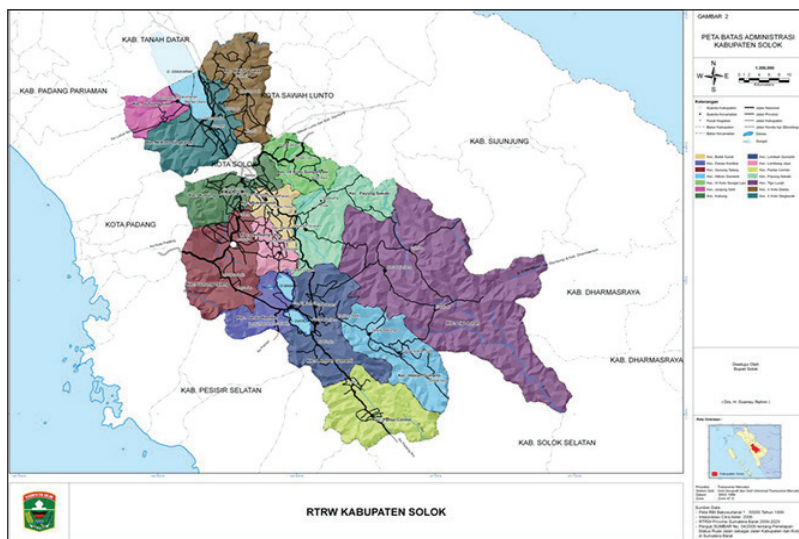
yang lebih akurat atas realitas kehidupan petani, pengelolaan usaha tani, serta kondisi rumah tangga mereka melalui hasil wawancara yang diperoleh dari responden pencacahan.

Proses pencacahan terhadap komoditas terong belanda pada dasarnya merupakan bagian materi dari rangkaian substansi Sensus Pertanian 2023 yang sudah ditetapkan. Data informasi tentang komoditas ini akan tercatat pada responden petani atau pedagang serta pengelola produk dari komoditas terong belanda. Hal ini mengingat tidak semua pelaku usaha pertanian yang menjadi obyek sensus mengusahakan komoditas ini, dan faktanya memang hanya terbatas pada beberapa petani dengan sistem pengusahaan yang juga sangat terbatas. Sekalipun demikian, potensi pasar produk dari usaha pertanian komoditas ini masih terbuka untuk dikembangkan dalam skala rumah tangga, baik di lahan pekarangan sekitar rumah maupun di lokasi lahan tidak produktif.

B. Bentang Alam Pertanian: Mengenal Awal Lingkungan Sensus Letak Geografis, Iklim, dan Wilayah Administrasi

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang berada di dataran tinggi Pulau Sumatra bagian barat, dengan luas wilayah mencapai 3.738 km² dan pada ketinggian 284–1.458 m di atas permukaan laut. Secara astronomis, Kabupaten Solok terletak di antara 00°32'–01°46' Lintang selatan dan antara 100°25'–101°41' Bujur Timur. Sementara itu, berdasarkan geografisnya, Kabupaten Solok mempunyai batas wilayah di sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Datar; sebelah selatan dengan Kabupaten Solok Selatan; sebelah barat dengan Kota Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan; serta sebelah timur dengan Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung (lihat Gambar 10.1).

Beberapa wilayah Kabupaten Solok memiliki tingkat curah hujan yang cukup tinggi, di mana jumlah hari hujan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hari kering. Jumlah hari hujan di Kabupaten

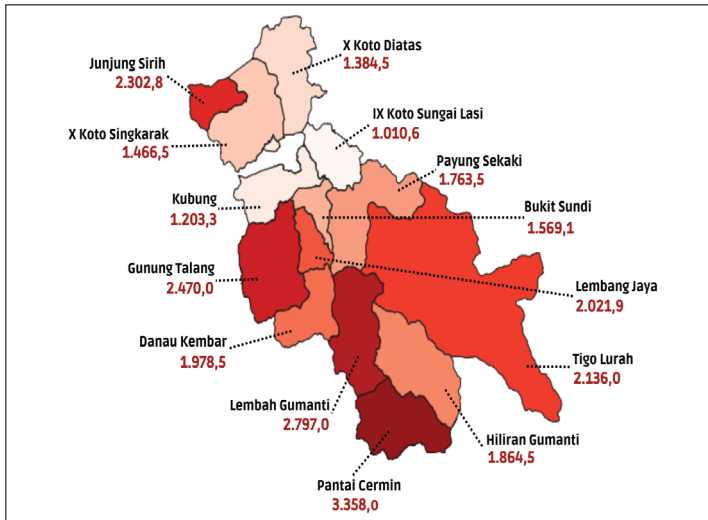


Sumber: BPS Kabupaten Solok (2023)

Gambar 10.1 Peta Lokasi Administratif Kabupaten Solok

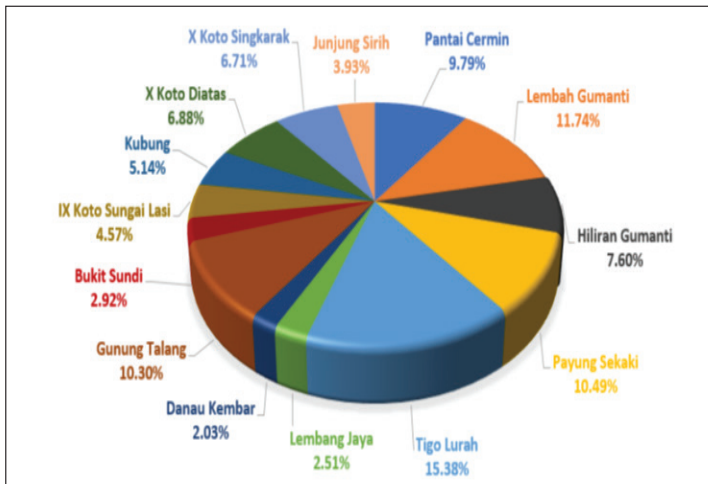
Solok pada tahun 2022 mencapai 169 hari. Dengan kondisi ini, maka sebagian wilayah di Kabupaten Solok merupakan daerah yang mendapatkan intensitas curah hujan cukup tinggi. Jumlah curah hujan di Kabupaten Solok selama tahun 2022 mencapai 1951,9 mm. Jumlah curah hujan di berbagai lokasi wilayah Kabupaten Solok seperti pada Gambar 10.2.

Setelah mengalami pemekaran wilayah administrasi melalui penetapan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003, pusat pemerintahan Kabupaten Solok saat ini berada di Arosuka sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Solok. Luas wilayah Kabupaten Solok secara keseluruhan mencapai 373.800 hektar. Empat kecamatan masing-masing dengan wilayah yang relatif cukup luas dibandingkan beberapa kecamatan lainnya, meliputi Kecamatan Tigo Lurah (15,38 %); Lembah Gumanti (11,74 %); Payung Sekaki (10,49 %) dan Kecamatan Gunung Talang (10,30 %) (Gambar 10.3 dan Tabel 10.1).



Sumber: BPS Kabupaten Solok (2022)

Gambar 10.2 Rata-rata Curah Hujan di Kabupaten Solok (mm/bulan), 2022



Sumber: Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2011 Tentang Kode Data dan Tata Wilayah

Gambar 10.3 Diagram Persentase Luas Daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Solok, 2022

Berdasarkan pembagian wilayah administratif, Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan dengan 74 nagari atau setingkat Kelurahan/ Desa dan 414 jorong atau setingkat RW. Kecamatan IX Koto Sungai Lasi dan Kecamatan X Koto Diatas memiliki nagari terbanyak, masing-masing memiliki sembilan nagari. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah nagari terkecil terdapat di Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Junjung Sirih masing-masing hanya memiliki dua nagari (Tabel 10.1).

Tabel 10.1 Sebaran Luas Wilayah, Jumlah Nagari dan Jumlah Jorong di Kabupaten Solok (2022)

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	(%)	Jumlah Nagari	Jumlah Jorong
1.	Pantai Cermin	36.600	9,79	2	28
2.	Lembah Gumanti	43.900	11,74	4	39
3.	Hiliran Gumanti	28.400	7,6	3	20
4.	Payung Sekaki	39.200	10,49	3	11
5.	Tigo Lurah	57.500	15,38	5	20
6.	Lembang Jaya	9.400	2,51	6	43
7.	Danau Kembar	7.600	2,03	2	19
8.	Gunung Talang	38.500	10,3	8	40
9.	Bukit Sundi	10.900	2,92	5	20
10.	IX Koto Sungai Lasi	17.100	4,57	9	28
11.	Kubung	19.200	5,14	8	37
12.	X Koto Diatas	25.700	6,88	9	52
13.	X Koto Singkarak	25.113	6,72	8	46
14.	Junjung Sirih	14.687	3.93	2	11
Total Kabupaten Solok		373.800	100.00	74	414

Sumber: BPS Kabupaten Solok (2023)

Jumlah penduduk Kabupaten Solok berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2022 mencapai 397.829 jiwa, terdiri dari 200.218 laki-laki dan 197.611 perempuan. Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja di pertanian pada tahun 2022 mencapai 115.701 jiwa, 64.383 jiwa di antaranya laki-laki dan 51.318 jiwa lainnya perempuan.

Berdasarkan topografi, Kabupaten Solok memiliki wilayah ketinggian yang sangat bervariasi antara dataran, lembah, dan daerah berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 329–1.458 meter di atas permukaan laut. Ketinggian wilayah di Kabupaten Solok ini dapat diklasifikasikan dalam tiga kelas ketinggian, yaitu:

- 1) ketinggian antara 100–500 m di atas permukaan laut, tersebar di Kecamatan X Koto Singkarak, Junjung Sirih, IX Koto Sungai Lasi, Kubung, dan Bukit Sundi;
- 2) ketinggian antara 500–1.000 m di atas permukaan laut, tersebar di bagian utara, yaitu Kecamatan Tigo Lurah, Gunung Talang, Kecamatan X Koto Diatas, dan Kecamatan Payung Sekaki;
- 3) ketinggian 1.000–1.500 m di atas permukaan laut, tersebar di Kecamatan Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Pantai Cermin, Lembang Jaya, dan Kecamatan Danau Kembar.

Dengan tiga zona ketinggian ini, maka topografi serta lingkungan kegiatan pertanian maupun komoditas yang diusahakan oleh para petani di masing-masing wilayah agroekosistem sangat beragam.

1. Potensi Pertanian dan Kegiatan Agrowisata

Sektor pertanian masih menjadi sumber perekonomian masyarakat di wilayah Kabupaten Solok, sekaligus memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap struktur dan total PDRB Kabupaten Solok berdasarkan sub sektor kegiatan. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Solok selama tahun 2018–2022 berdasarkan harga konstan, antara 35,9–36,7% dari nilai antara Rp9.430,32–10.553,07 (milyar) dan antara 33,31–36,29% dari nilai antara Rp12.653,86–15.781,14 (milyar), berdasarkan harga berlaku (Tabel 10.2).

Tabel 10.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok (2018–2022) berdasarkan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap Total PDRB atas Harga Berlaku dan Konstan 2010

	Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Harga Konstan					
	Tahun 2010 (Rp Milyar)	3.461,73	3.553,90	3.595,06	3.704 ,54	3.829,23
	Persentase (%)	36,70	35,90	36,70	36,60	36,30
	Harga Berlaku (Rp Milyar)	4.591,98	4.728,17	4.755,52	4.830,14	5.257,08
	Persentase (%)	36,29	34,82	35 ,01	34,07	33,31
Total PDRB Kabupaten Solok	Harga Konstan					
	Tahun 2010 (Rp Milyar)	9.430,22	9.905,6	9.792,92	10.116,58	10.553,07
	Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	Harga Berlaku (Rp Milyar)	12.653,86	13.580,51	13.581,97	14.178,06	15.781,14
	Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: Harga Konstan Tahun 2021 = Angka Sementara; Tahun 2022 = Angka Sangat Sementara

Sumber: Kabupaten Solok Dalam Angka (BPS Kabupaten Solok, 2023)

Kondisi topografi dari setiap wilayah geografis Kabupaten Solok sangat potensial untuk mendukung kegiatan berbagai usaha pertanian, di mana dari setiap lokasi memberikan kekhasan komoditas sebagai pembeda produk dari masing-masing wilayah. Potensi pertanian di wilayah Kabupaten Solok sangat beragam, meliputi tanaman pangan, (tegal, kebun, ladang, dan huma), tanaman hortikultura, perkebunan, biofarmaka, serta beberapa komoditas pertanian lainnya. Secara umum wilayah Kabupaten Solok menjadi sumber utama penghasil berbagai produk pertanian baik dari kegiatan pertanian subsektor tanaman pangan, seperti untuk padi dan palawija, hortikultura sayuran dan buah termasuk tanaman hias, subsektor perkebunan berikut komoditas biofarmaka, subsektor peternakan hingga hasil kegiatan sektor perikanan dari empat danau air tawar yang ada di wilayah Kabupaten Solok.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sejalan dengan semakin terbukanya informasi dan kegiatan destinasi wisata alam pegunungan, tiga danau vulkanik serta keindahan alam lainnya di wilayah dataran tinggi Kabupaten Solok. Sebagian besar wilayah Kabupaten Solok juga lebih dikenal sebagai lokasi wisata agro, karena sebagian besar wilayahnya merupakan sentra utama penghasil berbagai jenis sayuran dataran tinggi, terutama untuk pemenuhan kebutuhan wilayah Sumatra Barat serta beberapa provinsi lainnya. Produk pertanian pangan, perkebunan serta hortikultura jenis sayuran dataran tinggi yang banyak diusahakan/dihasilkan dari wilayah Kabupaten Solok. Hasil pertanian tanaman pangan adalah padi, beras, dan beberapa jenis palawija. Teh dan kopi merupakan produk perkebunan yang terkenal dari Solok.

Sementara itu, beberapa komoditas sayuran potensial dan terutama yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produksi Provinsi Sumatra Barat (Gambar 10.4) bawang merah, kol atau kubis,



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.4 Sebagian produk komoditas pertanian potensial dari Kabupaten Solok

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kentang, tomat, wortel, selain produksi cabai keriting, cabai rawit, bawang daun, petsai, seledri, serta usaha pertanian untuk beberapa jenis sayuran lainnya (Tabel 10.3).

Tabel 10.3 Komoditas Utama Kabupaten Solok dan Persentase Kontribusi bagi Produksi Provinsi Sumatra Barat, 2022 (%)

	Kabupaten Solok		Sumatra Barat		
	Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produksi (ton)	(%)
2022	Padi	32.901,89	179.316,1	1.373.532,19	13,1
	Beras		103.828,1	795.306,36	13,1
	Bawang Merah	11.875	188.515,6	209.100,2	90,2
	Kentang	956	19.219	25.134	76,5
	Kubis	4.072	143.889,7	164.654,3	87,4
	Tomat	2.366	84.086,6	120.416,4	69,8
	Wortel	576	14.623	25.281,6	57,8
	Teh	522,0	980,08	980,08	100,0

Sumber: BPS Provinsi Sumatra Barat, (2023)

Di antara jenis komoditas unggulan dari wilayah Kabupaten Solok tersebut, terdapat komoditas yang pernah menjadi primadona masyarakat di Sumatra Barat pada umumnya. Komoditas dimaksud adalah terong belanda dan markisa solok yang hingga saat ini tidak lagi banyak diusahakan para petani di wilayah Solok, dibandingkan dengan beberapa jenis komoditas sayuran dataran tinggi lainnya. Sekalipun potensi budi daya masih sangat mendukung, namun skala usaha dan ketersediaan lahan secara luas sangat terbatas untuk usaha pertanaman komoditas ini, bersaing dengan dominasi kebutuhan lahan untuk pengembangan komoditas bawang merah yang masif maupun jenis komoditas sayuran lainnya. Tanaman terong belanda pada akhirnya hanya menjadi tanaman pekarangan dan pagar. Terbatasnya ruang untuk budi daya, serta perhatian para petani terhadap usaha dan produksi komoditas terong belanda, menyebabkan komoditas ini luput dari publikasi karena tidak tercatat secara statistik dalam data pertanian di Kabupaten Solok.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Besarnya potensi sumber daya pertanian di wilayah Kabupaten Solok, tentunya selain menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di masing-masing wilayahnya, juga sekaligus diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat, wilayah, dan daerah hingga pencapaian kesejahteraan masyarakat secara umum, terutama para petani dan pelaku usaha di sektor pertanian secara luas.

C. Menelisik Ragam Variabel Sensus Pertanian versi Lokal

Sensus pertanian adalah satu dari tiga sensus yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia, dua sensus lainnya adalah sensus penduduk dan sensus ekonomi. Sensus Pertanian 2023 akan menjadi gelaran ke-7 sensus pertanian sepanjang sejarah Indonesia. Sensus Pertanian 2023 mencakup tiga jenis usaha pertanian. Usaha Pertanian Perorangan (UTP), Usaha Pertanian Lainnya (UTL), dan Usaha Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB). Ketiganya merupakan representasi dari pelaku usaha pertanian di Indonesia dari yang skalanya kecil hingga besar dari yang mengusahakan tanaman pangan hingga jasa pertanian (Kamal, 2023).

UTP adalah unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yuridis, dan ekonomis untuk unit pertanian tersebut. UTP merupakan petani pada umumnya yang kita kenal yang mengusahakan pertanian di mana hasilnya sebagian atau seluruhnya untuk dijual atau ditukar. Sementara itu, UTL merupakan usaha pertanian oleh bukan perorangan maupun bukan perusahaan pertanian yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, sosial/ekonomi/sumber daya, dan keakraban. UTL dapat berupa kelompok tani, pondok pesantren, kantor pemerintah, dan sejenisnya yang mengelola usaha pertanian bersama pada satu lahan yang sama, yang hasilnya sebagian atau seluruhnya untuk dijual atau ditukar. Sementara itu, UPB adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus-menerus yang didirikan dengan

tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaannya dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota. UPB pada umumnya perusahaan besar yang bergerak dibidang pertanian.

Pelaksanaan pencacahan Sensus Pertanian 2023 di lokasi pendampingan sudah berjalan hampir 13 hari sejak dicanangkan kegiatan Sensus Pertanian 2023, mulai tanggal 1 Juni hingga 30 Juli 2023. Kegiatan Sensus Pertanian 2023, meliputi tujuh subsektor kegiatan pertanian secara luas, subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan, serta usaha jasa pertanian. Banyak variabel yang harus dipenuhi melalui penggalan informasi yang kemudian diharapkan menjadi data dasar untuk sebuah gambaran tentang kondisi dari kehidupan para petani dan rumah tangganya dalam kegiatan pengelolaan usaha tani sekaligus sebagai sumber kehidupannya. Materi pencacahan untuk di lokasi kegiatan pendampingan Sensus Pertanian 2023 sangat berkaitan dengan kondisi usaha pertanian hortikultura, meliputi berbagai ragam komoditas sayuran dataran tinggi dan diusahakan di berbagai lahan usaha petani. Kondisi ini sangat memerlukan pemahaman dan penguasaan materi sensus pertanian dari PPL maupun PML dalam proses pencacahan, terutama terkait satuan, karakteristik komoditas, meliputi teknis budidaya, proses panen, pasca panen, dan satuan produk yang dihasilkan berikut variasi harga jual dari masing-masing komoditas.

Dalam pelaksanaan kegiatan pencacahan pemahaman petugas atas substansi variabel dan kondisi petani melalui penggalan informasi maupun data sangat diperlukan. Namun, diperoleh informasi yang terkait dengan kendala teknis pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 terkait dengan beberapa substansi pada formulir pencatatan L1 yang tidak sesuai dengan sistem, aturan, atau satuan yang digunakan di beberapa wilayah pertanian Kabupaten Solok. Beberapa satuan untuk produk dari beberapa komoditas yang ada dan dilakukan dengan materi substansi yang sudah dibuat pada formulir isian Sensus Pertanian 2023. Di antara ketidaksesuaian terdapat pada satuan luas lahan untuk kegiatan pertanaman komoditas sayuran di lokasi sentra sayuran di

wilayah Kabupaten Solok yang menggunakan satuan bedeng mulsa dengan ukuran ”sukat” atau ”bal plastik” dengan ukuran tertentu yang masing-masing berbeda antar lokasi kegiatan.

Begitu pun untuk pengukuran satuan produk komoditas, seperti kelapa satuan di lokasi pencacahan biasanya dihitung dalam jumlah butir/buah, sementara pada formulir kuesioner pencacahan satuan yang digunakan kilogram. Begitu pula untuk satuan ternak yang dipelihara para petani, di lokasi petani satuannya ekor tetapi pada formulir pencacahan dalam kilogram. Hasil produksi nira dari tanaman aren biasanya dihitung dalam satuan liter di tingkat petani, tetapi di formulir Sensus Pertanian 2023 dengan satuan kilogram.

Untuk satuan produksi padi di Sensus Pertanian dalam bentuk satuan GKP, sementara di tingkat petani dalam bentuk satuan GKG. Ukuran untuk hasil panen gabah juga dengan satuan lokal dinamakan sukat, ukuran kaleng biskuit besar atau kecil, bukan satuan kilogram seperti pada formulir Sensus Pertanian 2023. Sebaliknya untuk satuan produksi cengkeh di tingkat petani biasanya dihitung dalam bentuk basah, sedangkan di Sensus Pertanian 2023 dihitung dalam bentuk kering. Senada dengan itu, hasil produksi bawang merah petani di wilayah kabupaten Solok biasanya dihitung dalam bentuk bawang basah atau bersih tanpa ikat, tetapi di Sensus Pertanian 2023 dalam bentuk bawang ikat kering.

D. Mendata Penuh Daya Upaya

Secara umum proses pencacahan di sebagian besar wilayah Provinsi Sumatra Barat dilakukan dengan pengisian formulir kuesioner manual. Hanya untuk wilayah Kota Padang, proses pencacahan sudah menggunakan metode aplikasi CAPI. Keterbatasan sinyal dan jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh para petugas lapangan di beberapa lokasi pencacahan. Hal ini karena secara teknis penggunaan aplikasi sangat bergantung pada akses sinyal dan jaringan internet dalam proses pemasukan/input data hingga pengiriman data ke server (yang sudah disiapkan) secara langsung. Proses mendata pada Sensus Pertanian 2023 melewati beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Model dan Metode Pencacahan

Kegiatan pencacahan dilakukan oleh PPL, selain juga melibatkan PML serta koseka. Alat bantu kuesioner dengan cara pengisian manual dilakukan untuk pelaksanaan pencacahan, mengingat hampir 50% terkendala dengan internet jika menggunakan *paper assisted personal interview* (PAPI) atau *computer assisted personal interviewing* (CAPI). Dilengkapi dengan peta manual, serta dilakukan dengan pola *door to door* ke setiap lokasi rumah/rumah tangga petani berdasarkan peta semua lokasi petani dalam Wilkerstat dan sistem *tagging* untuk penetapan lokasi rumah petani yang akan menjadi responden pencacahan. Metode lain yang dilakukan dengan sistem *snowballing* *prekasi* informasi dari satu petani ke petani lainnya, sehingga dengan pola informasi yang diperoleh secara *snowball* ini dapat diperoleh gambaran lokasi dan petani lainnya.

Pola sensus dilakukan untuk seluruh petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam satuan lokasi pencacahan. Lokasi pencacahan di wilayah Kabupaten Solok atau Sumatra Barat pada umumnya, bisa di satu nagari (kelurahan/desa) juga dilakukan dalam lingkup jorong (RT/RW/dusun). Unit pencacahan adalah rumah tangga petani sebagai satuan jumlah responden dimana kriteria petani responden adalah yang melakukan kegiatan usaha pertanian khususnya untuk tanaman semusim sejak 1 Mei sampai dengan 30 April 2023 serta keberlanjutannya. Dengan demikian, lokasi pencacahan dan rumah tangga petani yang telah terdokumentasi data ST2023.

2. Organisasi Petugas Pelaksana

Kegiatan Sensus Pertanian 2023 dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa petugas sesuai dengan tingkatan dan SOP tugas masing-masing dalam sensus ini. Organisasi Lapangan UTP meliputi petugas lapangan UTP, PML sebagai petugas pemeriksaan hasil pencacahan lapangan sensus, serta PPL sebagai petugas lapangan sensus. Kemudian di atas PML, ada koseka atau pemeriksa lapangan sensus hasil dari verifikasi yang dilakukan PML.

Koseka bertanggungjawab mengawasi seluruh PML di wilayah tugasnya, petugas koseka diutamakan pegawai organik BPS yang ditugaskan menangani kecamatan (Gambar 10.5). Setiap petugas koseka membawahi sekitar 10 PML dan setiap PML membawahi sekitar 6 orang PPL yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk PML diutamakan mitra yang berpengalaman dalam kegiatan sensus/survei. Setiap PPL akan bertugas di sejumlah satuan lingkungan setempat (SLS), ada nagari juga jorong yang terkonsentrasi dan non konsentrasi atau gabungan keduanya, dengan pertimbangan jumlah KK pertanian dan kedekatan lokasi sekelompok SLS, sub SLS, atau non SLS yang menjadi tugasnya. Setiap PPL akan mendata sekitar 320–480 KK atau 240 KK tani dalam periode 2 bulan pencacahan (Juni–Juli 2023). Selanjutnya sistem pelaporan data dari PPL à PML à Koseka à Tim BPS Kabupaten/Tim Teknis. Secara keseluruhan, jumlah perangkat petugas yang terlibat dalam ST2023 mencapai 388 orang, meliputi 316 PPL, 58 PML, dan 14 KOSEKA.



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.5 Kegiatan diskusi substansi sensus dengan PPL, PML, dan Koseka

3. Pelaksanaan Kegiatan Sensus di Lokasi Kecamatan Danau Kembar

Informasi dan pengalaman Petugas Pencacah Lapangan (PPL) yang menjadi pelaksana kegiatan pencacahan di lokasi kegiatan Kecamatan Danau Kembar, berlatar belakang pendidikan lulusan D4 Ilmu Kependidikan Universitas Negeri Padang. Rekrutmen tenaga PPL, selain jenjang pendidikan terakhir, juga berdasarkan pengalaman dan keikutsertaan dalam kegiatan sensus, seperti pernah menjadi petugas

sensus pada kegiatan Regsosek tahun 2022, serta survei pendapatan secara *online*.

Setelah lolos seleksi PPL, kemudian disertakan dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam dua gelombang oleh kantor BPS Kabupaten Solok. Masing-masing selama empat hari tiga malam di Padang dan dibagi dalam satuan kelas pelatihan/pembelajaran, terdiri dari 25–26 orang peserta per kelasnya. Materi pelatihan yang diberikan oleh instruktur dari BPS Kabupaten Solok, yaitu cara pengisian kuesioner, penjelasan teknis lapangan, administrasi, tugas dan kewajiban, materi praktik serta pelatihan melakukan sensus. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi lapangan (terkait kondisi wilayah Kabupaten Solok).

Jika para PPL mengalami kesulitan, biasanya mereka akan meminta penjelasan kepada PML atau petugas lain. Dalam kegiatan sensus, pengisian data, dan kriteria terong belanda dimasukkan pada klasifikasi kelompok komoditas hortikultura tahunan. Strategi wawancara menjadi mutlak diperlukan. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan Sensus Pertanian 2023 terkait dengan ketersediaan waktu responden petani, di mana hanya bisa dilakukan wawancara pada waktu siang menjelang sore hingga malam hari sesudah para petani bekerja di ladangnya pada pagi hingga siang/sore hari, selain terkendala cuaca terkait hujan dan kabut. Sejak pelaksanaan pencacahan, dari tanggal 2–15 petugas PPL1 sudah menyelesaikan pencacahan terhadap 72 petani responden dan PPL2 sebanyak 62 responden.

Secara rata-rata jumlah kegiatan pencacahan di lokasi SLS yang mereka berdua bisa dilakukan sebatas terhadap 20 responden. Beberapa hal yang menjadi catatan mereka terkait satuan lahan atas persil yang dimiliki oleh para petani responden, di mana masih menggunakan satuan lokal bal yaitu hanya mencapai 5 bal (1 bal = 500 m²), artinya sebagian besar tidak memiliki lahan yang luas. Tahapan kegiatan yang menjadi tugas PPL adalah melakukan pencacahan, mengedit bersih, kemudian kuesioner hasil edit bersih disetorkan ke PML untuk diperiksa dan diverifikasi lebih lanjut, atas hasil pengisian data hasil pencacahan yang diisikan di kuesioner.

Jika masih terdapat ketidaksesuaian dikonfirmasi dapat dilakukan telaah ulang atau jika sudah benar, bisa lolos dari verifikasi PML. Dari pengalaman kegiatan pencacahan terkait substansi materi kuesioner dengan kesesuaian kondisi di wilayah pencacahannya hanya terjadi ketidaksesuaiannya sekitar 10% saja. Dari pengalaman wawancara dengan responden, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk satu orang responden 15–20 menit, relatif tergantung pada respon dan kelancaran jawaban/pemahaman responden terhadap materi yang dipertanyakan, serta proses mengingat responden terhadap kegiatan usaha pertaniannya. Masukan yang disampaikan dari kegiatan pencacahan terkait dengan penggunaan jenis pupuk kandang dalam satuan karung beras, berikut jenisnya tidak masuk dalam substansi kuesioner, padahal diperhitungkan nilainya sebagai indikator pengeluaran.

Riwayat hidup koseka yang diwawancara, sebagai petugas statistik sejak 2008, kemudian menjadi koseka tahun 2023 terkait dengan kegiatan Sensus Pertanian 2023. Lokasi wilayah kegiatan sebagai koseka di Kecamatan Danau Kembar sejak bulan April 2022. Dalam pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 yang dimulai tanggal 2 Juni sampai tanggal 15 Juni 2023, tidak ditemukan kendala dan permasalahan dalam pelaksanaannya. Hanya saja, fasilitas berkaitan akomodasi dan kelengkapan pendukung berbeda dibandingkan dengan kegiatan sensus sebelumnya.

Tugas koseka dalam kaitan kegiatan Sensus Pertanian 2023, sebagai pengawas dokumen kelengkapan atau pemeriksa dokumen hasil pencacah, serta kebutuhan administrasi. Beberapa laporan terkait kendala kegiatan Sensus Pertanian 2023 di wilayah Kecamatan Danau Datar, secara teknis pada saat kegiatan pencacahan adalah terkait dengan kesusahan waktu untuk menemui para petani karena hanya bisa dilakukan pada sore hingga malam hari, selepas mereka bekerja seharian di ladang/kebun. Selanjutnya, terkendala cuaca, di mana daerah Danau Kembar ini mempunyai tingkat curah hujan yang cukup tinggi dan berada di topografi dataran tinggi. Alur kegiatan Sensus Pertanian 2023 secara teknis dilakukan dengan pola berjenjang sebagai berikut:

PPL → kegiatan pencacahan (mitra → PML (verifikasi/pemeriksaan, *upload-input* 2 dokumen 1 SLS) → kecamatan (*entry* 1 dokumen 1 SLS), 1 koseka membawahi 5 PML di Danau Kembar hanya 3 PML → Tata Usaha → Tim Resifit Bassing → Tim Teknis → Tim Coding → Tim Entry Data → Tim Pengolahan → Data Base dan langsung ke Pusat.

Selanjutnya, informasi hasil wawancara dengan para petugas PML disampaikan bahwa tugas PML adalah memeriksa/validasi hasil kerja pencacahan PPL atau hasil PPL di lapangan (Gambar 10.6), meliputi pengisian formulir/modul L1 dan L2. Pengisian L1 menjadi tugas PPL dan ada catatan tentang variabel sensus untuk satu kepala keluarga dalam satu rumah tangga. Luas lahan terinci, tetapi dengan catatan karena satuan yang ada di masyarakat berbeda dengan yang ditetapkan dalam formulir isian L2, sehingga hasil pendataan masih perlu diverifikasi. Hasil-hasil pertanian dan yang bersifat etnik ada di kode komoditi. Jika tidak ditemukan, maka dibuatkan juga dengan catatan, seperti untuk komoditas lokal/etnik yang tidak



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.6 Pelaksanaan Sensus dan wawancara petugas PPL dan Petani Terong Belanda

masuk pendataan jenis cabai rawit "lado krambo" ataupun terong belanda. Kemudian, dalam pelaksanaan pencacahan ditingkat petani ada yang respons dan tidak, lalu lokasi petani yang akan dicacah BPS berdasarkan peta. Akan tetapi bagi petani yang tinggal diperbatasan sering kali bergeser, sehingga berdasarkan buku administrasi bisa berbeda. Permasalahan yang ditemui di lapangan juga terkait dengan proses *upload* data sering kali ada gangguan sinyal. Fasilitas yang diterima pelaksana lapangan, meliputi topi, tas plastik, dan ATK (pensil, penghapus), pulsa tidak termasuk.

Selama proses pengumpulan data usaha pertanian, Sensus Pertanian 2023 dilakukan terhadap rumah tangga petani dalam satuan keluarga maupun masing-masing individu sebagai bagian dari rumah tangga petani. Dengan pola sensus ini, tentunya semua anggota keluarga, baik kepala keluarga, istri, maupun anggota keluarga lainnya (laki-laki dan perempuan) menjadi responden untuk memberikan data informasi kepada petugas sensus. Begitu pun dalam keterkaitan proses untuk mendapatkan data dan informasi tentang komoditas terong belanda. Berikut kegiatan pengelolaan usaha taninya diperoleh dari responden baik dari kepala keluarga, istri, serta anggota keluarga lainnya dalam satu kegiatan wawancara di masing-masing lokasi tempat tinggal petani yang masih mengusahakan terong belanda hingga Sensus Pertanian 2023 dilaksanakan.

4. Pelaksanaan Kegiatan Sensus di Lokasi Kecamatan Lembah Gumanti

Hasil wawancara dengan para petugas PPL dan PML di wilayah Kecamatan Lembah Gumanti, diperoleh gambaran bahwa pada tahap awal kegiatan sensus didahului tugas PML dengan melakukan kegiatan verifikasi terhadap lokasi SLS untuk data kepastian petani di wilayah SLS. Dilakukan bersama dengan ketua jorong dalam satu nagari, termasuk untuk kesiapan pelaksanaan sensus. Selain itu, tugas PML mengawasi dan menemani PPL dalam proses ke lapangan, menunjukkan lokasi responden yang akan dilakukan pencacahan oleh masing-masing PPL di lokasi yang sudah ditetapkan melalui

pembagian tugas dan lokasi kerja/kegiatan PPL. Selanjutnya, memastikan proses wawancara berjalan lancar. Melakukan verifikasi hasil pencatatan PPL, termasuk keabsahan data yang diperoleh. PML di lokasi ini membawahi enam orang PPL, yaitu nagari Sungan Nanam dua orang dan di Nagari Alahan Panjang empat orang. Hasil verifikasi kemudian dilaporkan ke koseka.

Diperoleh informasi bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan sensus 2–16 Juni 2023.

- 1) Terkait dengan permasalahan lahan, terutama yang terkait dengan satuan real di lapangan dengan satuan yang tertulis di formulir isian modul.
- 2) Kendala dan permasalahan input komoditas, misalkan untuk memasukan komoditas asparagus sebagai tanaman langka, dimasukkan ke dalam komoditas tanaman semusim, padahal panenannya tahunan.
- 3) Tanaman bondang sejenis talas umbi bahan pembuatan keripik, di dalam isian koding tidak ada. Tanaman bondang diusahakan secara tumpangsari dengan tanaman terong belanda.
- 4) Masih terjadi kekeliruan terkait dengan proses pencatatan data dari responden.

Namun, secara umum pelaksanaan sensus sampai hari terakhir (16 Juni 2023) di lokasi Kecamatan Alahan Panjang berjalan lancar. Sekalipun harus menyesuaikan waktu untuk wawancara dengan kesediaan waktu petani, selain terkendala dengan cuaca. Hal lain yang ditemukan pada responden petani yang respons dan yang tidak, disamping dibutuhkan kejujuran responden dalam menjawab atau memberikan data yang ditanyakan untuk diisikan dalam modul yang disiapkan PPL. Syarat menjadi PPL ataupun PML yang menjadi responden, di antaranya sudah pernah mengikuti kegiatan survei atau sensus BPS sebelumnya (Perdagangan, Regsosek, Susenas, dsb). Pada Sensus Pertanian 2023 kendala yang disampaikan PPL di antaranya kelengkapan tas dan ATK.

Setelah seleksi dan diterima, para petugas mendapatkan pelatihan tentang Sensus Pertanian 2023. Beberapa materi yang mereka dapatkan di antaranya pembahasan dokumen Sensus Pertanian 2023 dan pemahaman isian L1 dan L2 selama empat hari oleh Tim Sensus Pertanian 2023 BPS Kabupaten Solok di Padang. Pemahaman para petugas bahwa yang menjadi tugas PML adalah membagi wilayah kerja PPL, penelusuran wilayah, mendampingi PPL untuk kegiatan wawancara, pemeriksaan hasil pencacahan L1 dan L2, kemudian melakukan input data melalui aplikasi. PML di lokasi ini, membawahi lima orang PPL. Beberapa kendala yang dihadapi selama menjadi mitra PPL, dihadapkan pada banyaknya jenis komoditas dan bidang lahan yang diusahakan para petani di wilayah kerja PPL dan PML. Kemudian, waktu untuk melakukan wawancara dengan para petani. Masing-masing petugas mewawancarai responden kurang lebih selama 20 menit. Secara teknis target responden untuk setiap PPL antara 350–370 responden selama dua bulan periode kegiatan sensus.

Sarana untuk mendapatkan penjelasan terkait satu rumah tangga petani terdapat 2–3 orang petani, sehingga sistem wawancara menjadi terbagi. Sarana berkaitan dengan sarana pendukung, misalnya tas dan ATK, kemudian pelaksanaan kegiatan sensus bisa lebih panjang karena banyak membutuhkan waktu pencacahan kepada petani, dan terkadang terjadi perubahan-perubahan, atau sebagai alternatif ke depan agar jumlah waktunya bisa tercapai, maka jumlah petugas per lokasi ditetapkan menjadi lebih banyak lagi jumlahnya. Khususnya, seperti di lokasi pencacahan yang sebagian besar tanaman yang diusahakan adalah berbagai jenis sayuran dataran tinggi, seperti bawang merah, cabai merah keriting, tomat, kubis, kentang, seledri, bawang daun, pakcoy, buncis, dan jenis tanaman sayuran lainnya.

Informasi secara umum, bahwa kegiatan Sensus Pertanian 2023 berjalan lancar, hanya saja harus tetap menyesuaikan dengan waktu para petani di rumah selepas melakukan kegiatan bertani. Terkait dengan komoditas terong belanda, hingga saat ini belum diusahakan sebagai tanaman pokok dan komersial, tetapi masih merupakan tanaman pagar dan tanaman pekarangan. Jumlah tanaman yang

ditanam juga masih terbatas di halaman rumah maupun pagar kebun atau di batas lahan dan batas rumah. Sekalipun demikian, terong belanda dapat dijadikan tambahan sumber pendapatan petani yang mengusahakannya, walau dengan jumlah nominal pendapatan hasil penjualannya yang relatif masih kecil.

Selama mengikuti kegiatan supervisi di lapangan (kasus di lokasi Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Lembah Gumanti) diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan kegiatan ST2023 sudah terorganisir dengan baik, dinamis, dan solid. Data hasil pencacahan selama periode 2–15 Juni secara umum sudah terlaporkan serta tervalidasi dengan baik dan akurat, mengikuti alur proses berdasarkan SOP yang sudah ditetapkan BPS, secara berjenjang dari sejak kegiatan di tingkat PPL → PML → Koseka → Tata Usaha → Tim Resifil Basing → Tim Teknis → Tim Coding → Tim Entry Data → Tim Pengolahan/input data → hingga terlaporkan ke pusat dan data base sebagai outputnya.

Hasil wawancara dan pendalaman materi substansi Sensus Pertanian 2023, berikut proses pelaksanaan penggalian dan pencatatan data rumah tangga petani (responden sensus) yang diperoleh dari pengalaman masing-masing petugas lapangan. Secara umum telah berjalan dengan lancar, pelaporan data hasil pengisian dilakukan tepat waktu, diverifikasi oleh PML, dan koseka. Jika mengalami kendala teknis dan substansi dibahas pada pertemuan berkala tim Sensus (PPL) seminggu dua kali termasuk dengan PML atau bahkan dilaporkan kepada koseka dan tim ST2023 lainnya melalui grup WA. Grup WA yang sudah dibuat mereka dan BPS Kabupaten Solok menjadi media untuk memudahkan proses komunikasi yang terkait berbagai informasi kegiatan di antara Tim Sensus Pertanian 2023 kabupaten Solok.

Informasi dari PPL dan PML bahwa proses pelaksanaan pencacahan yang sudah berjalan selama dua minggu relatif cukup lancar, sekalipun di awal kegiatan hingga beberapa hari masih berjalan agak lambat. Dengan kondisi ini, maka para petugas pencacah harus mempelajari materi substansi lebih intensif dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi para petani responden yang diwawancarai. Para

petugas baik PPL maupun PML mengemukakan bahwa, kendala pelaksanaan pencacahan yang selama ini dilaksanakan di dua wilayah kecamatan sentra sayuran dataran tinggi ini, terkait dengan cuaca (hujan dan berkabut) serta kesesuaian waktu petani untuk diwawancara.

Intensitas dan kegiatan para petani di lokasi pertanaman sayuran dataran tinggi pada umumnya cukup tinggi/sibuk. Kegiatan pengolahan lahan, persiapan tanam, pemasangan mulsa, penanaman komoditas, pemupukan dan semprot, pemeliharaan, hingga proses kegiatan panen, pengelolaan hasil pasca panen, dan pemasaran hasil produksi/panen biasanya akan cukup banyak membutuhkan perhatian dan waktu bekerja di ladang/kebun. Para petani baru pulang dari ladang/kebun dan bisa ditemui di rumahnya selepas salat dhuhur, ashar atau kegiatan wawancara petani bisa dilakukan mulai dari jam empat sore hingga magrib, bahkan malam hari.

Dari beberapa petugas lapangan juga diperoleh informasi tentang kendala keselarasan beberapa materi terutama yang terkait dengan substansi dan satuan pengukuran luasan lahan yang dimiliki/digarap dan diusahakan maupun hasil produksi pertanian yang sudah dibuat/disusun pada modul L1 dan L2. Kebiasaan penggunaan satuan pengukuran yang berlaku/disepakati/ digunakan para petani dan pelaku usaha pertanian di lapangan atau di masing-masing lokasi pencacahan. Selain kendala tersebut, hasil pencacahan petugas lapangan juga ditemukan beberapa komoditas spesifik lokasi/daerah yang belum termasuk dalam daftar nama komoditas, serta pemberian *coding*-nya. Upaya yang dilakukan para petugas untuk menyikapi ketidaksesuaian substansi dan kendala teknis kegiatan pencacahan dengan petani serta berbagai hal yang terkait proses pencacahan, dilakukan konsultasi di antara para petugas PPL, bisa dengan PML atau koseka, serta petugas lainnya dalam Tim Sensus Pertanian 2023 BPS Kabupaten Solok. Ada ketentuan lain yang disepakati berdasarkan SOP, yaitu dengan menuliskan beberapa hal dan temuan tersebut pada ruang catatan khusus dan dilaporkan untuk segera diperoleh solusi atau pencatatan khusus oleh petugas Sensus Pertanian 2023 yang kompeten dengan temuan tersebut.

Para petugas lapang yang terlibat dalam kegiatan Sensus Pertanian 2023, baik PPL, PML dan koseka mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup beragam, bahkan latar belakang pendidikan pertanian yang berkaitan/sejalan dengan lokus utama kegiatan Sensus Pertanian 2023 (Sensus Pertanian Nasional) relatif terbatas, berbanding dengan keragaman latar pendidikan petugas secara keseluruhan. Namun, dengan proses seleksi yang baik, kemudian hasil rekrutmen ditindak lanjuti dengan bimtek dan pelatihan terkait kegiatan Sensus Pertanian 2023, penyiapan materi tutorial dalam bentuk modul buku, video, dan brosur yang bisa dengan mudah dipelajari, sangat membantu para petugas. Terutama yang tidak memiliki latar belakang ilmu dan pengetahuan yang terkait bidang pertanian, untuk dapat memahami substansi materi tentang pertanian secara cepat.

Pengalaman keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan berbagai survei dan sensus yang dilaksanakan BPS sebelumnya, seperti Regsosek, FKP, SUSENAS, Survei Ekonomi, serta kegiatan serupa yang diselenggarakan dengan berbagai institusi/kementerian/lembaga, menjadi pengalaman yang sangat membantu para petugas sensus melaksanakan tugasnya di lapangan. Beberapa petugas PPL maupun PML serta koseka, juga di antaranya merupakan putra-putri kelahiran daerah setempat di lokasi kegiatannya, berlatar belakang keluarga petani atau bahkan sebagai pelaku usaha pertanian di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, sangat mudah membantu memahami situasi dan kondisi serta materi yang menjadi substansi kegiatan Sensus Pertanian 2023 ini (lihat Gambar 10.7).

Tidak kalah pentingnya, bahwa besarnya perhatian serta dukungan dan kesiapan akomodasi yang disiapkan/dikelola manajemen BPS Kabupaten Solok melalui kebijakan pimpinan/Kepala BPS dan Tim Sensus Pertanian 2023, menjadi salah satu modal untuk pencapaian pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 yang lebih baik, solid, dan sukses di Kabupaten Solok. Sinergisitas, kesepahaman, dan kebersamaan visi yang terbangun setidaknya harus terkoordinasikan dengan baik antar institusi secara vertikal lingkup BPS Kabupaten, BPS Provinsi, dan BPS Pusat dalam pelaksanaan Sensus Pertanian 2023, berikut



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.7 Pelaksanaan Sensus dan wawancara petugas PPL dan PML dan Petani Terong Belanda

dukungan dari berbagai institusi, K/L, masyarakat petani, serta pelaku usaha pertanian secara umum menjadi kunci keberhasilan untuk pencapaian menuju "satu data pertanian nasional".

E. Petani di Tengah Impitan Luasan Lahan

Lima belas tahun yang lalu, masyarakat di wilayah Kabupaten Solok telah mengenal budi daya terong belanda dan pernah menjadi komoditas potensial bersama komoditas markisa, yang dianggap sebagai saudara kembarnya. Terong belanda atau lebih dikenal dengan terong virus di masyarakat Solok bersama buah markisa, menjadi pelengkap berbagai komoditas sayuran dan buah yang sangat dominan diusahakan. Topografi dan lingkungan agroekosistem dataran tinggi Solok sangat mendukung untuk pengembangan usaha tani berbagai jenis sayuran dataran tinggi, sekaligus memenuhi berbagai pasar konsumen yang ada di sekitar Provinsi Sumatra Barat terutama Kota Padang,

maupun beberapa tujuan pemasaran lainnya, seperti ke Batam, Riau, bahkan hingga ke Singapura.

Keindahan alam dan potensi pengembangan produksi hortikultura (lihat Gambar 10.8), perkebunan teh didukung dengan tiga danau yang menghiasi wilayah Kabupaten Solok, memungkinkan menjadi aset destinasi wisata yang cukup menjanjikan sebagai ikon Kabupaten Solok, bahkan Sumatra Barat pada umumnya. Namun demikian, pengembangan pariwisata belum nyata dilakukan oleh para pelaku masyarakat, investor, maupun program pembangunan pemerintah daerah setempat. Keseriusan masyarakat untuk bertani sayuran, seperti bawang merah, kol/kubis, kentang, seledri, cabai, serta jenis sayuran lainnya menjadi penopang utama sumber kehidupan yang diandalkan para petani.

Di tengah pengusahaan komoditas sayuran "berisiko tinggi", seperti bawang merah, cabai, kentang, serta berbagai jenis sayuran lainnya, kerusakan lingkungan alam juga tidak bisa tertahankan.



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.8 Potensi pertanian sayuran dataran tinggi di sekitar Danau Kembar dan Perkebunan Teh

Banyak lokasi usaha tani sayuran yang terus merambah lahan yang seharusnya menjadi penyangga sumber-sumber mata air, keseimbangan habitat sekaligus ketahanan fungsi hutan yang bisa mengurangi risiko bencana longsor, banjir, serta gangguan lain lainnya. Kebutuhan lahan dan tuntutan bisnis sayuran berisiko tinggi menjadi salah satu alasan bahwa kebutuhan lahan usaha pertanian bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Solok mendorong lokasi kegiatan usaha tani hingga ke puncak bukit, lereng gunung, hingga kawasan perhutanan. Perkembangan prasarana dan pendukung akomodasi pariwisata juga mulai mengancam potensi lahan-lahan pertanian yang kemudian menjelma menjadi resort, hotel, *homestay*, vila, serta fasilitas lainnya yang justru berkembang di lahan pertanian potensial yang mengejar "pemandangan alam" sebagai nilai jual kepada calon wisatawan sasaran pengelola.

Di antara hingar-bingar pengusahaan berbagai jenis komoditas sayuran bernilai tinggi dan bermodal besar, ada satu potensi terpendam yang bisa didorong menjadi sumber penghasilan keluarga petani dan menjanjikan, seperti komoditas terong belanda atau masyarakat Solok menyebutnya sebagai terong virus. Pada uraian sebelumnya disebutkan bahwa terong belanda pernah melalui masa keemasan pada jamannya bersama komoditas markisa solok (Gambar 10.9), sebagai dua komoditas khas Kabupaten Solok atas buah tangan yang bisa dibawa para perantau atau pelancong yang sempat berkunjung ke lokasi wilayah Solok. Walaupun masih bisa ditemui di beberapa gerai pinggir jalan, produksi markisa solok sudah berkurang kualitas buah yang dihasilkannya.

Senasib dengan saudara kembarnya ini, terong belanda (lihat Gambar 10.9) juga hilang tertelan perkembangan jaman. Keberadaan dan penampilan terong belanda untuk beberapa waktu, tidak terbatas hanya sebagai tanaman pagar petani bahkan seolah para petani sudah melupakannya. Akhirnya, jumlah produksi, perhatian, dan pengusahaannya juga lambat laun terabaikan petani juga konsumen, sekalipun kondisi alam dan agroekosistem habitatnya masih sangat mendukung. Persaingan nilai keuntungan dan orientasi usaha



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.9 Terong Belanda dan Markisa Solok

terhadap beberapa komoditas sayuran bernilai tinggi, menjadikan komoditas terong belanda tersisih dari lahan utama menjadi tanaman pagar atau tumbuh 2–3 pohon sebagai penghias halaman pekarangan rumah. Nilai ekonomi lahan untuk tanaman terong belanda pada akhirnya tergantikan untuk tanaman sayuran monokultur bawang merah sekaligus telah menjadi ikon baru dataran tinggi Solok di sektor produksi pertanian hingga tersalurkan di berbagai pasar domestik hingga antar pulau.

Penantian panjang komoditas terong belanda untuk mendapatkan perhatian petani dan masyarakat Solok terkuak pada saat Sensus Pertanian 2023 dilakukan, sekalipun tidak mudah untuk mendapatkan data dan informasi penting yang menggiring peminat informasi memahami dan tertarik dengan komoditas ini. Tidak ada data tercatat dalam statistik nasional, lokal, hingga data lokasi paling bawah sekalipun. Solok dalam angka berbagai tahun juga tidak memberikan pembimbingan untuk memperoleh data dan keberadaan terong belanda, termasuk data yang seharusnya bisa diperoleh dari lembaga terkait kegiatan pertanian, petani berikut dengan komoditas yang diusahakannya. Keterbatasan informasi dan data ini rupanya menjadikan keberadaan komoditas ini menjadi tambah tenggelam dari tabel-tabel statistik komoditas prioritas daerah yang dimunculkan secara statis.

Perhatian terhadap nasib dan keberadaan komoditas terong belanda di wilayah kabupaten Solok menjadi terbuka bagi lembaga pencacah, pelaku pencacah, hingga orang awam terhadap komoditas eksotis terong belanda ini. Gestur dan rasa kaget terlihat dari sikap

Buku ini tidak diperjualbelikan.

orang yang baru mengetahui dan mengenal komoditas ini setelah digali dengan kegiatan penugasan KSDK dan Sensus Pertanian 2023 ini. Banyak pertanyaan dan rasa penasaran yang terlontarkan untuk mengetahui lebih banyak jati diri komoditas terong belanda ini dan menuntut dilakukan elaborasi komprehensif tentang profil dengan kemasan yang jauh bisa lebih menarik. Langkah ini untuk memperkenalkan sekaligus mendorong bangkitnya perhatian masyarakat petani khususnya untuk membuktikan eksistensi terong belanda yang selama ini terabaikan "antara ada dan tiada karena tersekat dengan data". Sensus Pertanian 2023 menjadi momentum untuk mengawali pemunculan data dan penyediaannya, berikut narasinya yang menarik untuk konsumsi para pembaca dan pemerhati komoditas ini hingga tindak lanjut dan langkah pengembangannya. Lebih dari itu menjadi alternatif penyokong sumber penghasilan para petani dan masyarakat yang mengusahakannya tatkala usaha komoditas sayuran "bermodal besar" mengalami fluktuasi harga, hingga memberikan kerugian nyata besarnya bagi para petani dan masyarakat yang mengusahakannya.

F. Bergerak Tanpa Maju : Mengenal Permasalahan Hulu-Hilir Sektor Pertanian

Sektor pertanian masih menjadi andalan dan sumber mata pencaharian masyarakat perdesaan di wilayah Kabupaten Solok. Potensi pertanian wilayah Kabupaten Solok yang begitu besar juga telah menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan perekonomian daerah dan telah memberikan kontribusi cukup besar bagi penguatan struktur perekonomian masyarakat maupun terhadap total PDRB pemerintah Kabupaten Solok. Selama tahun 2018 hingga 2022, tercatat bahwa kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap total PDRB Kabupaten Solok berdasarkan harga berlaku, rata-rata mencapai antara 33,31–36,29 persen dan 35,9–36,7 persen berdasarkan harga konstan.

Berdasarkan potensinya, kegiatan pertanian di wilayah Kabupaten Solok meliputi berbagai subsektor kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura buah dan sayur, serta subsektor

peternakan. Selain kegiatan usaha pertanian, masyarakat di wilayah ini juga melakukan usaha pada pengelolaan perikanan danau serta kegiatan usaha lainnya. Kegiatan masyarakat dalam usaha tani hortikultura cukup dominan bagi masyarakat di wilayah Danau Kembar maupun Lembah Gumanti. Berbagai jenis sayuran seperti bawang merah, kol atau kubis, cabai, kentang, wortel, serta beberapa jenis sayuran dataran tinggi lainnya diusahakan para petani di wilayah ini. Sementara itu, untuk komoditas buah, terdapat markisa, alpukat, terong belanda, serta beberapa jenis buah lainnya.

Terdapat beberapa komoditas sayuran yang selama ini menjadi prioritas diusahakan masyarakat petani di wilayah ini. Komoditas sayuran dataran tinggi yang juga termasuk kelompok bernilai tinggi, meliputi bawang merah, cabai, kol, serta kentang. Selain bernilai tinggi, bawang merah, kol, serta cabai juga merupakan komoditas yang memiliki risiko tinggi, baik pada proses produksi maupun saat terjadinya fluktuasi harga hingga harga ekstrim rendah.

Berkembangnya usaha tani bawang merah beberapa tahun terakhir menjadikan Kabupaten Solok, terutama Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Lembah Gumanti sebagai sentra pertanian bawang merah yang cukup luas dibandingkan lokasi lainnya (Nofirman, 2019). Bawang merah telah menggantikan beberapa komoditas sayuran lainnya yang juga menjadi potensi sumber pendapatan yang cukup bernilai ekonomi tinggi, seperti kol/kubis, kentang, maupun cabai keriting. Intensitas pertanaman bawang merah dari tahun ke tahun semakin meningkat dan dominan diusahakan sehingga dibutuhkan ketersediaan lahan untuk ekstensifikasi usaha tani yang lebih luas, mendukung semangat petani menanam bawang merah.

Pengusahaan bawang merah (Gambar 10.10) kian masif dan memberikan kontribusi besar bagi identitas kabupaten Solok, berikut dua kecamatan sentra tersebut sebagai penghasil bawang merah terbesar di provinsi Sumatra Barat. Tidak hanya itu, pengusahaan bawang merah secara masif dilakukan para petani bermodal besar telah menyebabkan persaingan terhadap luas penggunaan lahan dengan komoditas sayuran, serta komoditas lainnya yang juga po-



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.10 Pengusahaan Komoditas Bawang Merah

tensial diusahakan. Pada akhirnya, beberapa kegiatan usaha tani komoditas lain mulai tersingkirkan, dan kemudian komoditas bawang merah menjadi ikon atau simbol keberhasilan pertanian dataran tinggi Kabupaten Solok secara nasional.

Dinamika usaha tani komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi tidak hanya menjanjikan keuntungan bagi para pelaku usaha taninya, namun dibalik itu juga telah menyisakan "bom waktu" untuk keberlanjutan usaha pertanian secara lebih luas. Dampak usaha tani bawang merah secara intensif telah menyebabkan persaingan penggunaan lahan yang cukup tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan luas lahan usaha tani bawang merah, para petani, dan pelaku usaha pertanian membuka lahan-lahan di lereng gunung hingga mencapai puncak bukit. Masuk kawasan resapan dan sumber mata air, serta hutan yang ada di sekitar wilayahnya untuk diusahakan komoditas sayuran dataran tinggi, khususnya untuk menanam bawang merah (Gambar 10.11).



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.11 Produksi Komoditas Bawang Merah Kabupaten Solok

Kemudian, intensitas pemeliharaan bawang merah juga telah menggunakan pupuk kimia serta berbagai jenis pestisida, insektisida, fungisida, dan obat-obatan lain secara intensif, bahkan masif dengan dosis yang cukup tinggi. Penggunaan pupuk kimia maupun pestisida yang masif telah berdampak pada tingginya residu lahan maupun kebersihan udara di lingkungan kebun maupun terhadap kesehatan warga di sekitar pengusahaan tanaman bawang merah. Lambat laun tingkat penggunaan pestisida dan kondisi ini juga akan berdampak pada kesehatan masyarakat serta jaminan keamanan dan kesehatan produk bawang yang dihasilkan, jika penerapan GAP dilaksanakan dengan ketat sebagai persyaratan pemasaran hingga konsumsi produk bawang merah.

Tidak hanya menimbulkan permasalahan di hulu, produksi, dan hasil produksi bawang merah juga sangat rentan dengan perubahan cuaca/iklim. Tingkat curah hujan yang tinggi akan berdampak pada pertumbuhan dan produksi bawang merah yang dihasilkan. Tidak jarang para petani bawang merah mengalami kerugian akibat

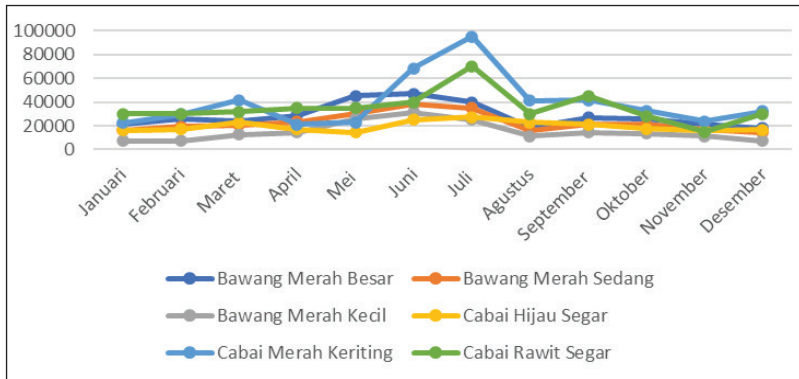
perubahan iklim ini. Kerugian petani bawang merah tidak hanya berdasarkan pada jumlah dan kualitas produk, akan tetapi juga dihadapkan pada permasalahan terjadinya fluktuasi harga jual bawang merah di pasaran, baik di pasar lokal maupun pasar di tujuan akhir penjualan. Dinamika fluktuasi harga jual bawang merah termasuk komoditas sayuran lainnya menjadi permasalahan di hilir bahkan terjadi hingga ekstrem rendah, sehingga merugikan para petani, terutama pada saat terjadi panen raya. Dengan demikian, komoditas sayuran bernilai tinggi juga mempunyai risiko cukup tinggi dibalik hitungan keuntungan yang besar diperoleh petaninya. Dinamika dan fluktuasi harga komoditas sayuran utama dari Kabupaten Solok pada tahun 2022 digambarkan seperti pada Gambar 10.12 dan pada Tabel 10.4.

Sementara itu, di antara perlombaan membuka lahan garapan baru dan menanam komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi ini, terdapat beberapa petani yang secara senyap dan terbatas mengusahakan komoditas terong belanda di sebagian lahan usaha tani, di pe-

Tabel 10.4 Rata-rata harga Bulanan Beberapa Komoditas Sayuran per Kg di Tingkat Produsen di Kabupaten Solok 2022

Komoditas	Bawang Merah Besar	Bawang Merah Sedang	Bawang Merah Kecil	Cabai Hijau Segar	Cabai Merah Keriting	Cabai Rawit Segar
Januari	21.381,42	16.120,44	7230,43	16.118,55	22.595,03	30.000
Februari	25.858,66	19.117,48	7368,06	17.137,20	29.579,41	30.000
Maret	23.967,82	20.790,24	12.493,33	22.837,17	41.406,60	32.000
April	28.651,81	23.482,69	14.244,02	16.870,24	21.229,80	35.000
Mei	45.302,49	30.480,37	26.011,83	14.564,75	23.010,61	35.000
Juni	47.010,40	38.505,28	31.521,53	25.226,89	68.163,25	40.000
Juli	39.993,75	34.756,84	25.000,00	27.108,06	94.947,31	70.000
Agustus	18.986,83	16.010,31	11.057,55	23.074,82	40.932,95	30.000
September	26.832,82	21.141,94	14.301,29	21.094,36	41.529,32	45.000
Oktober	25.815,61	21.090,76	13.325,13	17.656,99	32.737,21	28.000
November	21.020,14	16.533,58	11.052,09	15.552,10	23.853,16	15.000
Desember	18.150,37	14.596,52	7.230,43	16.630,88	32.141,59	30.000

Sumber: Kabupaten Solok Dalam Angka 2023 (BPS Kabupaten Solok, 2023)



Sumber: BPS Kabupaten Solok (2023)

Gambar 10.12 Dinamika Harga beberapa Komoditas Sayuran Utama Kabupaten Solok, 2022

karangan rumah, di pagar batas lahan maupun di lahan yang tidak terolah lainnya. Komoditas terong belanda belum diusahakan secara intensif sebagai sumber pendapatan utama keluarga petani, seperti komoditas sayuran lainnya. Hanya beberapa petani yang menanam terong belanda sebagai alternatif kegiatan dan pemanfaatan lahan yang dimiliki petani.

Potensi usaha tani terong belanda didukung dengan kondisi agroekologi dan kesesuaian wilayah sebagai habitat pertanian terong belanda dan secara periodik memberikan keuntungan bagi pendapatan keluarga petani yang mengusahakannya. Bibit terong belanda tersedia di penangkar benih/bibit atau bisa menggunakan bibit sendiri dengan cara stek atau membuat persemaian sendiri. Pola pertanian, kondisi lahan berikut pemeliharaan tanaman tidak terlalu rumit dan tidak membutuhkan biaya input yang besar/tinggi. Sementara masa waktu panen dan pemetikan buah, rata-rata dapat dilakukan setiap 15 hari sekali dan bisa langsung dijual ke pedagang pengepul, dengan harga yang cukup sesuai dan menjanjikan serta dengan pembayaran secara kontan.

Proses pemetikan hingga pemasaran juga relatif mudah. Selama ini kegiatan penanaman komoditas terong belanda juga tidak ada ken-

dala. Hanya saja belum banyak para petani yang tertarik mengusahakannya dalam skala ekonomi dan intensif seperti komoditas sayuran lainnya. Hal ini karena nilai ekonomi lahan lebih difokuskan untuk pertanaman bawang merah, kol/kubis, kentang, cabai, serta usaha tani jenis sayuran lainnya dibandingkan untuk penanaman terong belanda. Perhitungan nilai komersial serta keuntungan dari komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi menjadi pilihan para petani untuk mengusahakannya.

Dari kasus komoditas sayuran utama yang diuraikan di atas, berikut ini secara umum kondisi pertanian di wilayah Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti, maupun permasalahan pembangunan pertanian di Kabupaten Solok berdasarkan permasalahan di hulu.

- 1) Persaingan penggunaan lahan pertanian untuk usaha penanaman komoditas sayur bernilai ekonomi tinggi.
- 2) Ekstensifikasi penggunaan lahan di lokasi resapan air dan lingkungan hutan yang selama ini menjadi sumber mata air, menjaga erosi secara perlahan akan menimbulkan terjadinya kerusakan sumber daya alam dan hutan.
- 3) Biaya input usaha tani tinggi.
- 4) Rentan terhadap ancaman perubahan iklim/cuaca dan OPT.
- 5) Usaha monokultur komoditas menimbulkan peningkatan serangan hama dan OPT.
- 6) Risiko gagal panen.
- 7) Penggunaan pupuk kimia dan intensitas penyemprotan pestisida (herbisida, insektisida, fungisida, dan obat-obatan lainnya) secara masif, menyebabkan pencemaran lahan, residu lahan, dan berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan dan masyarakat.
- 8) Permasalahan terbatasnya tenaga kerja tanam hingga panen, terutama pada saat menjelang panen raya menyebabkan waktu panen terganggu, kerusakan produksi serta biaya tinggi.
- 9) Permasalahan permodalan.
- 10) Terbatasnya inovasi terkait usaha komoditas pertanian.

Sementara itu, permasalahan di hilir terhadap usaha pertanian, khususnya komoditas hortikultura sayuran, terkait dengan 1) proses pascapanen dan pengelolaan produk; 2) fluktuasi produksi dan pasokan; 3) dinamika dan fluktuasi harga penjualan produk hingga terjadi harga ekstrim rendah; 4) persaingan pasar tujuan akibat terjadinya panen raya komoditas yang sama; 5) kerusakan produk akibat penanganan pascapanen, pengangkutan, dan distribusi maupun tidak tahan dalam waktu simpan produk terlalu lama.

G. Kegagapan Petani dalam Merespon Kebijakan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan pertanian di Kabupaten Solok selain di dominasi pengusahaan komoditas hortikultura sayuran dataran tinggi, juga berdasarkan geografis wilayah terdapat komunitas petani yang juga mengusahakan tanaman pangan lainnya, seperti padi, palawija, serta jenis tanaman lainnya. Sebagian masyarakat juga menanam buah-buahan, selain terdapat perkebunan teh rakyat serta potensi hutan. Usaha di bidang perikanan juga dikembangkan, didukung potensi daerah dengan adanya 3–4 danau vulkanik yang terdapat di wilayah Kabupaten Solok, khususnya berada di wilayah sentra usaha tani sayuran kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti. Potensi danau digunakan untuk kegiatan perikanan selain terdapat beberapa usaha perikanan kolam masyarakat. Kondisi geografis, topografi, dan keindahan alam pegunungan, dilengkapi danau kembar di atas dan di bawah, serta satu danau lainnya menjadi sangat potensial untuk pengembangan pariwisata, agrowisata edukasi di wilayah Kabupaten Solok dengan dukungan potensi sumber daya alam yang menjanjikan keindahan.

Berawal dari potensi sumber daya alam, kegiatan masyarakat kemudian penyusunan perencanaan pembangunan daerah terhadap dukungan program pembangunan di wilayah kabupaten Solok, pembangunan sektor pertanian mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah kabupaten setempat, dinas instansi, hingga kementerian terkait. Dukungan pengembangan komoditas kentang, pengelolaan

produk dan pemasaran komoditas teh, pengembangan usaha tani bawang merah, perbaikan lingkungan usaha tani, perbenihan, penyediaan sarana produksi dan pembiayaan, dan kerja sama pemasaran hasil telah diinisiasi serta dilakukan pemerintah pengembangan pariwisata agro secara bertahap, ditata pengembangannya menjadi program daerah.

Penyediaan modal usaha tani melalui program KUR dan jasa perlindungan petani melalui program asuransi pertanian (AUTP/AUTS) serta program lainnya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian. Program Kementan disalurkan di beberapa sentra produksi pertanian di wilayah Kabupaten Solok, dengan harapan pengembangan sektor pertanian tetap terjaga dan berkelanjutan. Program yang sedang difokuskan Kementerian Pertanian mendukung program pertanian Kabupaten Solok, adalah dengan peningkatan potensi dan pengembangan sentra komoditas bawang merah. Hal ini mendukung peningkatan produksi dan ketersediaan komoditas bawang merah daerah, regional Sumatra, hingga nasional. Hal ini karena produksi bawang merah di wilayah sentra kabupaten Solok tidak terkendala dengan musim dan bisa diusahakan hingga 3–4 kali tanam dalam setahun. Dengan potensi ini, wilayah Kabupaten Solok menjadi sumber produksi bawang merah andalan untuk pemenuhan konsumsi masyarakat, jika kondisi sentra bawang merah di lokasi lain mengalami gagal panen dan produksi terbatas.

Kementerian Pertanian (Kementan) berkomitmen untuk mengkorporasikan industri pertanian. Hal ini telah diperkuat dari terbitnya Permentan No. 18/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Berbasis Korporasi Petani. Lokasi korporasi khususnya untuk komoditas bawang merah yang didorong dan fokus di tahun 2019 adalah Solok dan Malang. Kawasan aneka bawang di Solok sangat prospektif dikembangkan menjadi kawasan yang berbasis korporasi (Agustinus & Sutianto, 2018). Pemerintah Provinsi Sumatra Barat sangat mendukung penuh kawasan pengembangan bawang merah di Solok yang luas panennya mencapai 8.000 hektar. Kebijakan lain memperkuat hilirisasi dengan mendorong industri pengolahan pascapanen seperti

industri pasta, minyak bawang merah, dan bawang goreng yang konsisten secara ketat mengawal manajemen tanam sehingga stabilisasi pasokan dan harga aman. Lebih jauh terkait program menjadikan Solok sebagai lumbung bawang merah dan bawang putih se-Sumatra, tentunya juga akan diimplementasikan dengan pendekatan kawasan yang berbasis korporasi.

Sementara itu, program-program yang berkaitan dengan pengembangan komoditas terong belanda tidak ada sampai saat ini. Petani dengan pengalaman dan kemampuan sendiri mengusahakan komoditas ini sebagai alternatif tambahan sumber pendapatan bagi keluarga petani. Dengan demikian, sekalipun komoditas terong belanda mempunyai potensi pasar dan kesesuaian geografis di wilayah ini, tetapi faktanya tidak termasuk komoditas yang mendapatkan perhatian dalam pengembangannya. Pertanaman komoditas terong belanda hanya diusahakan pada lahan terbatas, di pekarangan rumah ataupun dipagar pembatas lahan pertanian dan sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah, swasta, dan para pihak untuk pengembangan usaha tani terong belanda lebih lanjut, seperti pengembangan sentra terong belanda yang dilakukan di daerah lain.

H. Produk, Mata Rantai, dan Pengelolaan Pasca Panen: Mengurai Jejak Kejayaan dan Keterbatasan Petani

Hasil penggalian dan pencatatan data dan informasi dari petani responden yang mengusahakan komoditas terong belanda di wilayah Kecamatan Danau Kembar, bahwa jumlah petani di lokasi kegiatan pendampingan Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Solok meliputi kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumati yang mengusahakan terong belanda jumlahnya masih sangat terbatas. Pengusahaan komoditas ini masih dilakukan di lahan terbatas dengan jumlah pohon yang ditanam juga relatif sedikit. Tiga responden yang diwawancarai mempunyai pengalaman dan informasi yang menarik. Dari ketiganya diperoleh gambaran bahwa responden pertama telah mengusahakan terong belanda di tiga lokasi lahan pertanian secara penuh, dan meng-

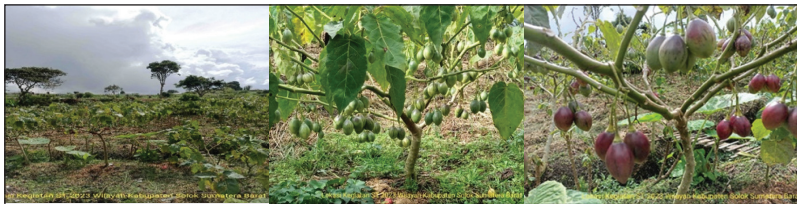


Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.13 Kebun Terong Belanda Responden 1

gantikan beberapa komoditas sayuran yang diusahakan sebelumnya (Gambar 10.13).

Dasar pemikiran awal petani melakukan penanaman terong belanda, terkait dengan upaya menghindari penggunaan pupuk kimia maupun obat/pestisida kimia pabrikan. Menurut petani responden, penggunaan pestisida dan pupuk kimia buatan pabrikan sudah melebihi ambang batas residu di sebagian besar lahan para petani. Dengan usaha pertanian terong belanda, selain menjadi alternatif tanaman sumber pendapatan keluarga juga diharapkan dapat mengurangi residu tanah dari penggunaan obat dan pupuk kimia dan tanah supaya tidak beracun.

Tanaman terong belanda di tiga lokasi kebun petani rata-rata sudah mencapai umur satu tahun. Jumlah tanaman terong belanda yang diusahakan di tiga lokasi mencapai 1.400 pohon dengan jarak tanam rata-rata 1,5 meter. Dari jumlah tersebut, sebagian besar tanaman sudah berbuah sekalipun jumlah buah dan pertumbuhannya berbeda di antara pohon yang ada. Artinya, ada yang sudah berbuah (dalam jumlah banyak dan sedikit), selain masih ada pohon yang belum berbuah atau masih berbunga.

Pembelian bibit dilakukan dalam bentuk bibit yang sudah jadi di *polybag* dengan harga Rp2.500 untuk setiap *polybag*. Pembelian dilakukan dari petani yang selama ini telah menanam terong belanda dan menyediakan bibit untuk dijual ke masyarakat, pasca-penanaman, kemudian masuk pada tahapan proses pemeliharaan. Pemeliharaan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tanaman terong belanda tidak terlalu rumit, begitu pun untuk perbanyakkan tanaman bisa dilakukan dengan semai biji sendiri atau dengan cara stek batang, kemudian ditanam lalu tumbuh.

Pemupukan tanaman dilakukan dengan lebih menggunakan pupuk kandang/berak dan pupuk hijau. Penggunaan pupuk diberikan pada tanaman memasuki umur lima bulan dari sejak penanaman bibit. Pemupukan dilakukan dua kali, masing-masing setiap pemupukan menggunakan tiga karung pupuk kandang berukuran berat 50 kg untuk setiap karung dengan biaya Rp140.000 untuk satu kali pemupukan. Proses persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen tidak menggunakan tenaga kerja upahan, tetapi dilakukan oleh petani dan keluarganya.

Frekuensi panen dari tanaman yang berumur 1 tahun dan sudah berbuah dilakukan antara setiap 15–20 hari berdasarkan siklus kematangan buah dengan warna merah. Produksi pada setiap kali panen rata-rata mencapai 50 kg. Diperkirakan dengan perkembangan umur tanaman dan proses peningkatan bunga hingga buah, dalam satu tahun bisa mencapai 100–300 kg dari dua lokasi/tempat kebun. Berdasarkan perhitungan pada dua lokasi kebun yang umur tanaman relatif lama atau lebih setahun terdapat 1.200 pohon bisa mencapai produksi 300 kg.

Pemasaran produksi terong belanda sangat mudah karena di wilayah ini sudah ada tauke yang menampung hasil produksi terong belanda dan selanjutnya hasil pembelian dari petani oleh tauke besar dikirim/dipasarkan ke Pekanbaru serta Batam. Harga pembelian dari tauke/pedagang pengumpul kepada petani, antara Rp8.000–9.000 per kg. Tauke membeli produksi buah dari petani dilakukan secara kas/kontan.

Selanjutnya, informasi awal dari petani responden kedua, bahwa di daerah Alahan Panjang juga baru satu orang petani yang menanam terong belanda. Petani responden menanam terong belanda merupakan "reinkarnasi" dari pengalaman keluarga yang sebelumnya/

beberapa tahun yang lalu juga pernah mengusahakan komoditas terong belanda. Menurut responden, riwayat penanaman terong belanda merupakan penerus dari orang tua yang kurang lebih 15 tahun yang lalu pernah menanam komoditas ini.

Responden telah mengusahakan menanam terong belanda dengan sistem kebun pada luas lahan terbatas di belakang rumah tempat tinggal responden, berbatasan dengan pemukiman penduduk. Terong belanda di tanam secara monokultur dengan perawatan seadanya dengan pemberian input produksi yang sangat terbatas. Proses pengolahan lahan hanya sekali pada saat akan melakukan penanaman, dilakukan dengan tenaga sendiri dan tidak diupahkan. Kemudian, kegiatan tanam juga dilakukan sendiri disertai dengan kegiatan pemupukan tanaman. Pemupukan dilakukan seadanya, belum mengikuti kebutuhan tanaman yang direkomendasikan dalam aturan pemupukan biasanya. Pupuk yang digunakan NPK 15 kg, urea 3 kg, serta pupuk kandang. Biaya untuk pembelian pupuk NPK dan urea hanya Rp50.000 dan untuk pupuk kandang sebanyak tiga karung, masing-masing seharga Rp18.000 per karung. Sangat minimalis dan terbatas dalam proses pemeliharaan/pemupukan yang dilakukan petani, sehingga pertumbuhan sebagian tanaman mengalami keterlambatan, bahkan tidak berkembang dengan baik dan terlihat sebagian tanaman menuju kematian.

Tanaman terong belanda yang diusahakan sekitar 100 batang/pohon dengan jarak tanam 1 meter dan 1/3 pohon atau sekitar 25 pohon sudah berumur 1 tahun dan sudah berbuah. Pemenuhan bibit diperoleh dari biji serta distek. Meskipun demikian, untuk kebutuhan bibit di sekitar responden juga terdapat penjual benih terong belanda. Jika bibit diperoleh dari pembelian harganya sekitar Rp200 per pohon. Dari beberapa pohon yang sudah berbuah terakhir, pada sehari sebelum wawancara diperoleh hasil 12 kg dan dijual ke tauke/pedagang pengumpul setempat dengan harga Rp8.000 per kg. Jika dihitung rata-rata panen dalam waktu sebulan sekali, bisa diperoleh sekitar 30 kg dan harga penjualan tertinggi Rp9.000/kg. Penjualan terong belanda lebih mudah karena ada pedagang pengumpul yang menampung hasil

panen terong belanda di sekitar responden untuk dikirim hingga ke Batam. Jika di rata-rata produksi dari satu pohon yang sudah berbuah baru mencapai dua kg per pohon, terutama yang relatif lebat/banyak buahnya hanya pada beberapa pohon induknya saja.

Responden menjelaskan bahwa tanaman terong belanda sudah ada sejak dulu, tetapi dalam perkembangannya tidak lagi banyak diusahakan/ditanam oleh para petani di Alahan Panjang (lihat Gambar 10.14). Beberapa alasan terkait dengan hilangnya produk terong belanda dari daerah ini karena keterbatasan lahan untuk menguskannya dalam skala kebun. Lahan-lahan petani lebih dominan diusahakan untuk komoditas sayuran potensial yang bernilai tinggi dan bermodal besar. Di lokasi Alahan Panjang, komoditas sayuran yang menjadi primadona dan banyak diusahakan di antaranya bawang merah, kentang, cabai keriting, kol/kubis, wortel, seledri, selada, dan caisim, serta beberapa jenis sayuran dataran tinggi lainnya. Dengan kondisi ini, masyarakat petani sayuran luput untuk menguskakan komoditas terong belanda dalam satu hamparan kebun. Keterbatasan ini mengingat tanaman terong belanda termasuk pada kelompok tanaman buah tahunan, kemudian diusahakan secara monokultur, sehingga tidak bisa dimanfaatkan bersamaan dengan jenis tanaman sayuran lain secara tumpang sari.

Secara ekonomis, para petani sudah berhitung untung dan rugi hingga mengambil keputusan untuk memanfaatkan lahan pertaniannya dengan berbagai jenis sayuran dibandingkan dengan terong belanda. Masyarakat setempat dihadapkan pada keterbatasan lahan dan pilihan komoditas yang lebih komersial dan sudah lama diusaha-



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.14 Kebun Terong Belanda Responden 2

kan petani di wilayah ini. Pada intinya responden menjelaskan bahwa penanaman terong belanda tidak menjadi prioritas petani karena tanaman terong belanda diusahakan secara monokultur dan sebagai tanaman tahunan, sehingga tidak bisa ditanam bersamaan dengan komoditas sayuran lainnya. Hal ini menjadi pilihan rasional petani untuk mengusahakan berbagai jenis sayuran terkait dengan hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh petani/rumah tangga tani, jauh lebih besar dibandingkan dengan mengusahakan terong belanda.

Secara khusus pemasaran produk terong belanda di wilayah ini termasuk sangat mudah karena ada tauke/pengumpul/penampung yang membeli/menerima hasil produksi terong belanda. Harga terong belanda diterima tauke Rp8.000 sampai dengan Rp9.000 per kg. Dengan demikian, prospek pemasaran untuk komoditas terong belanda sangat terbuka luas, sementara produksinya yang ada sampai saat ini sangat terbatas. Termasuk jumlah petani yang tertarik dan mengusahakan komoditas terong belanda di wilayah responden masih terbatas hanya pada satu orang. Selain menanam terong belanda, responden juga mengusahakan tanaman kentang, wortel, dan bawang merah.

Responden berikutnya menjelaskan bahwa tanaman terong belanda (Gambar 10.15) hanya ditanam di sela-sela pinggir lahan, pematang pembatas dengan kebun, serta di sebagian lahan yang dekat rumah kebun/saung atau kandang ternak. Sebagian lagi ditanam di sekitar pekarangan rumah dan sebagai tanaman pagar. Jumlah tanaman yang tumbuh di sekitar kandang ternak kira-kira mencapai 15–20 pohon. Pertumbuhan tanaman yang berlokasi di samping kandang ternak dan lahan sisa dekat saung semuanya cukup bagus dan sangat subur karena senantiasa mendapatkan pemupukan dari kotoran ternak. Sekalipun umur tanaman terong belanda baru mencapai sembilan bulan tetapi sudah hampir 10 kali dipanen. Tanaman terong belanda responden pada umur lima bulan sudah pernah dipanen. Jumlah pohon terong belanda yang ditanam saat ini mencapai 100 pohon, 50 pohon di antaranya sudah berbuah dan sudah 10 kali petik



Foto: Iwan (2023)

Gambar 10.15 Kebun Terong Belanda Responden 3

dengan rata-rata sekali petik mencapai 12 kg atau rata-rata mencapai produksi 5 kg/batang atau per pohon. Jarak waktu pemetikan atau panen berselang setiap 15–20 hari dan biasanya sudah siap petik.

Sistem dan pemasaran hasil panen terong belanda relatif mudah karena sudah ada pedagang pengumpul/tauke yang menampung atau sebagai pembeli hasil panen petani terong belanda dengan harga Rp7.000 per kg, untuk selanjutnya terong belanda dari tauke dikirimkan ke Padang. Selain dijual ke tauke, petani juga bisa menjual hasil petikan terong belanda ke pasar setempat di Alahan Panjang atau pasar kecamatan yang ada. Harga penjualan terong belanda ke pasar antara Rp9.000–10.000 per kg, relatif lebih tinggi dari harga yang diterima dari penjualan ke tauke. Biasanya mata rantai pembelian dari pasar kemudian di jual oleh pedagang eceran ke konsumen seharga Rp12.000–20.000 per kg.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hanya saja, jumlah produksi terong belanda dari daerah ini masih sedikit dan terbatas jumlahnya. Responden juga pernah mengajak petani lain untuk secara bersama-sama mengusahakan komoditas ini agar menjadi satu sumber usaha bersama para petani disekitarnya. Namun, kendala lahan yang ada sangat terbatas dan bersaing dengan pertanaman aneka komoditas sayuran yang beragam/heterokultur dan bernilai komersial tinggi dibandingkan dengan terong belanda yang hanya ditanam dengan pola monokultur, dan tidak bisa ditanam dengan sisipan tanaman sayuran lainnya. Sehingga, secara ekonomis para petani di daerah ini masih mengutamakan usaha tani komoditas sayuran utama seperti bawang merah, cabai keriting, kentang, seledri, bawang daun, dan jenis sayuran lainnya, sekalipun berisiko besar dan juga diperlukan modal yang cukup besar pada setiap pengusahaannya. Responden juga membudidayakan buah alpukat, stroberi, dan tanaman sayuran lainnya sebagai tanaman pokok yang diusahakan.

Berdasarkan informasi responden yang masih melakukan proses budi daya dan pengelolaan usaha pertanian komoditas terong belanda, diperoleh gambaran bahwa selama kegiatan usaha tani berlangsung relatif tidak membutuhkan perlakuan khusus dan spesifik. Secara teknis, usaha tani komoditas terong belanda relatif sangat mudah dibandingkan dengan usaha tani jenis sayuran lainnya. Di samping skala lahan usaha terbatas, jumlah pertanaman serta pemeliharaan juga sangat terbatas, sehingga tidak banyak melibatkan aktivitas anggota rumah tangga petani secara intensif. Secara spesifik keterlibatan petani khususnya kepala keluarga, ada pada proses pengolahan lahan dan penanaman bibit terong belanda. Namun, terkadang juga dibantu istri atau anak-anaknya, jika tanam benih terong belanda yang diusahakan relatif banyak jumlahnya. Proses pemeliharaan tanaman awal hingga berbuah juga dilakukan bersama, atau hanya oleh kepala keluarga disela-sela waktu mereka mengusahakan jenis komoditas sayuran utama lainnya. Tidak terlihat secara spesifik peran perempuan dalam usaha tani komoditas terong belanda dengan skala usaha yang terbatas, namun pada saat panen dan penjualan ke tauke atau pasar biasanya/cenderung dilakukan oleh kaum perempuan. Sementara

itu, kepala keluarga dan anak laki-lakinya yang dewasa mengerjakan kegiatan usaha pertanian di lahan komoditas pertanian lainnya.

I. *Life Story*: Membaca Perjalanan Keluarga Petani di Tanah Leluhur

Petani komoditas sayuran dataran tinggi di Kabupaten Solok tersekat di antara berbagai periode masa kejayaan. Dinamika kegiatan pertanian dan komoditas yang diusahakan, berada di antara para petani yang mengelola kegiatan usaha pertanian dan lainnya yang dilakukan sebatas kemampuan sebagai buruh usaha tani atau penyewa lahan usaha tani. Kepemilikan lahan untuk pengusahaan kegiatan pertanian dari masing-masing keluarga petani, tampaknya terus mengalami degradasi terhadap luasan lahan per keluarga petani maupun kualitas tanah. Selama ini, ketersediaan lahan yang subur menjadi unsur penting mendukung mata pencaharian utama keluarga tani dan sumber penghidupan bagi sebagian besar petani serta masyarakat Solok secara luas.

Dalam tulisan "Mengembalikan Kejayaan Kentang Kabupaten Solok", (Andries, 2021) tersirat sejarah bahwa Kabupaten Solok pernah menjadi sentra penghasil kentang unggulan di Sumatra Barat. Produksinya yang melimpah mampu dijual hingga ke tanah Jawa. Tetapi itu terjadi beberapa tahun lalu. Kini produksi kentang meredup dan tidak banyak petani yang bertanam kentang, dengan alasan harga jual rendah hingga kelangkaan benih. Hikayat komoditas kentang yang sejak awal menjadi komoditas unggulan dan memberikan banyak dukungan bagi perkembangan ekonomi masyarakat petani di wilayah Kabupaten Solok. Lambat laun kejayaan komoditas kentang di Solok telah terkikis dengan pertanaman komoditas bawang merah yang secara cepat menjelma dan menjadi perhatian masyarakat petani di wilayah ini. Kemudian, secara masif berkembang menjadi kekuatan usaha tani komoditas baru sekaligus menjadi sumber kegiatan pokok para petani untuk mengusahakannya, mulai dari skala kecil-menengah hingga skala usaha yang lebih luas. Selain komoditas kentang, nasib komoditas teh sebagai penghasil produk dan sumber kehidupan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagian petani yang mengusahakannya juga terus mengalami penurunan, dan secara perlahan terabaikan (Riani, 2023). Para petani yang mengusahakan komoditas teh kemudian bersama sebagian besar petani lainnya beralih dengan mengusahakan bawang merah. Usaha tani yang baru ini, diharapkan menjadi penopang dan sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Keragaman usaha tani komoditas sayuran dataran tinggi juga menjadi motivasi para petani di wilayah Kabupaten Solok. Selain sebagai sumber keragaman penghasilan rumah tangga juga diharapkan menjadi penyangga jika salah satu komoditas sayuran lainnya yang diusahakan mengalami kerugian. Para petani di wilayah potensial usaha komoditas sayuran, selain mengusahakan komoditas bawang merah sebagai komoditas utama juga diimbangi dengan mengusahakan komoditas sayuran lainnya, seperti cabai merah keriting, kol/kubis, wortel, bawang daun, seledri, serta ragam komoditas sayuran lainnya.

Di antara para petani yang mengusahakan komoditas sayuran dataran tinggi ini, ada tiga responden yang mengusahakan komoditas terong belanda (terong virus), sekalipun masih dalam skala luasan tanam yang terbatas. Pertanaman terong belanda belum sepenuhnya diusahakan menjadi tanaman pokok komersial, sekalipun potensi pasar dan kesesuaian geografis sangat mendukung. Terong belanda diusahakan sebatas tanaman pekarangan atau diusahakan dalam luasan kebun tertentu secara monokultur dengan jumlah pohon terbatas. Keterbatasan masyarakat atau petani mengusahakan terong belanda di lahan yang lebih luas, lebih kepada prioritas pengusahaan komoditas. Terong belanda tidak dapat diusahakan secara tumpang sari atau ditanam dengan tanaman lain, tetapi dilakukan secara monokultur dan termasuk tanaman tahunan. Dengan demikian, petani hanya memperoleh hasil hanya dari produk terong belanda saja, tidak ada pendapatan lain dari luas lahan yang diusahakan untuk pertanaman terong belanda.

Para petani juga akan lebih memilih mengusahakan komoditas sayuran yang bernilai tinggi, seperti bawang merah, kol, atau cabai pada lahan utamanya dibandingkan dengan terong belanda. Frekuensi

tanam dan umur panen komoditas bawang merah dan sayuran lainnya relatif lebih singkat, sehingga dalam satu tahun petani bisa mengusahakannya antara 2–3 kali tanam. Pemasaran hasil, nilai dan harga jual produksi bawang merah dan jenis sayuran dataran tinggi lainnya relatif cukup bagus, sehingga menjadi daya tarik bagi para petani untuk mengusahakannya secara intensif dan dalam skala luas.

Terong belanda, sekalipun masih terbatas dalam skala dan jumlah pengusahaannya di wilayah ini, namun berdasarkan informasi responden komoditas ini cukup membantu untuk mendapatkan hasil dan sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga petani. Tersedianya pedagang pengumpul sebagai pembeli sekaligus penampung produksi buah hasil terong belanda, memberikan kemudahan kepada petani dalam pemasaran hasil panennya. Pemeliharaan tanaman terong belanda juga relatif ringan dan biaya yang cukup rendah. Masa panen juga cukup panjang dan berbuah sepanjang musim bersinambung dan tidak berhenti. Potensi ekonomi buah terong belanda relatif cukup menjanjikan karena harga jual buah masih cukup bagus untuk ukuran kualitas buah yang dihasilkan di wilayah ini.

Hanya saja karena ditanam dengan cara monokultur dan umur tanaman relatif lama, maka secara ekonomi kebutuhan dan penggunaan lahan menjadi masalah. Bagi para petani sayuran di wilayah ini, efektivitas penggunaan lahan akan dipertimbangkan untuk mengusahakannya dengan jenis tanaman lain yang bernilai tinggi dan memberikan keuntungan yang besar dibandingkan dengan pertanaman terong belanda. Keputusan ini seperti yang telah dilakukan oleh sebagian besar petani di wilayah ini dengan dominasi tanaman bawang merah yang banyak diusahakan, selain terdapat tanaman kol, wortel, serta sebagian dengan tanam kentang. Beberapa motivasi dan alasan petani untuk melakukan kegiatan usaha tani dan budi daya bawang merah, di antaranya 1) tradisi atau kebiasaan; 2) gambaran pendapatan dengan budi daya bawang merah lebih jelas; 3) biaya produksi bisa lebih ditekan seiring dengan kontinuitas kegiatan budidaya yang dilakukan; 4) perputaran modal cepat; 5) umur bawang merah tidak lama; 6) harga bawang merah lebih

stabil; 7) keunggulan geografis wilayah Danau Kembar dan Lembah Gumanti (Ananda, 2021).

J. Penutup: Kilas Balik Pendataan dalam Sensus Pertanian

Hasil kerja besar dari kegiatan Sensus Pertanian Nasional yang dilakukan oleh BPS sebagai lembaga yang kompeten sekaligus menjadi barometer data nasional, sangat diharapkan dan ditunggu oleh para pengguna data dan para pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan berbagai kebijakan terutama yang terkait dengan perencanaan dan kebijakan pembangunan pertanian nasional.

Pendataan melalui kegiatan Sensus Pertanian 2023 akan memberikan manfaat dan sekaligus menjadi acuan data yang tepat, jika akurasi hasil pendataan khususnya dalam kegiatan Sensus Pertanian 2023 dilakukan dengan benar dan valid, diverifikasi dengan cermat, hingga proses input data yang terpantau ketat.

Proses menghasilkan data yang akurat, tidak terlepas dari kemampuan penguasaan dan pemahaman petugas terhadap materi tentang bidang pertanian. Dasar ini seharusnya menjadi latar belakang pada saat awal rekrutmen petugas, sekalipun pada tahapan berikutnya juga diberikan pembekalan serta penguasaan materi termasuk pemahaman substansi, metode pelaksanaan, penguasaan lingkungan sensus, serta cara dan strategi untuk bertanya/wawancara. Semua proses ini menjadi bagian yang sangat penting dalam satu paket perencanaan, pelaksanaan kegiatan Sensus Pertanian 2023, tahap verifikasi dan validasi hingga dilakukan evaluasi atas perolehan data pencacahan.

Setidaknya para pelaksana kegiatan Sensus Pertanian 2023 juga harus melaksanakan langkah dan strategi sensus dalam hal berikut ini.

- 1) Memahami konteks lokal, termasuk keunikan geografis, sosial, ekonomi, dan budaya wilayah tersebut. Ini membantu dalam mengidentifikasi isu-isu khusus yang relevan dengan sektor pertanian di tingkat lokal dan memastikan bahwa pertanyaan dalam sensus pertanian mencakup hal-hal yang relevan dan penting bagi masyarakat setempat.

- 2) Pertanyaan yang ada dalam kuesioner sensus pertanian mungkin perlu diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan realitas lokal. Pertanyaan dapat disesuaikan dengan pertanian khas wilayah, jenis tanaman yang dominan, metode yang umum digunakan, atau isu-isu pertanian spesifik lainnya. Selain itu, instrumen pendataan seperti kuesioner, peta, atau perangkat elektronik juga perlu disesuaikan agar dapat digunakan dengan efektif di tingkat lokal.
- 3) Petugas sensus lokal yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan data di tingkat lokal harus dilatih dengan baik. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang pertanyaan dan instrumen yang telah diadaptasi, teknik pengumpulan data, dan etika serta kerahasiaan data. Mereka juga harus memahami konteks dan isu-isu khusus yang relevan dengan sektor pertanian atau perikanan di wilayah tersebut.
- 4) Kolaborasi dengan komunitas lokal sangat penting dalam menerjemahkan sensus pertanian ke tingkat lokal. Melibatkan pemangku kepentingan, seperti petani, pemilik lahan dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi sensus pertanian, sehingga dapat membantu memastikan pengumpulan data yang akurat dan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi komunitas tersebut. Mitra lain yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi atas akurasi data petani adalah Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang ada di tingkat kecamatan yang selama ini menjadi mitra petani dan kelompok tani.
- 5) Setelah data dikumpulkan di tingkat lokal, proses validasi, dan verifikasi perlu dilakukan untuk memastikan ketepatan dan kebenaran data yang dikumpulkan. Hal ini melibatkan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, perbandingan dengan sumber data lainnya, dan verifikasi lapangan jika diperlukan.
- 6) Data yang dikumpulkan di tingkat lokal dianalisis dan disajikan dalam format yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat

setempat. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah, kelompok petani, lembaga penelitian, atau pemangku kepentingan lainnya untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan perencanaan pertanian yang lebih efektif di tingkat lokal.

Dengan proses dan langkah yang dilakukan di atas, maka sensus pertanian menjadi instrumen penting dalam proses mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk data perencanaan, pengambilan keputusan, pengawasan, dan evaluasi di sektor pertanian. Data yang akurat sangat diperlukan untuk memutuskan sebuah kebijakan yang tepat dalam pembangunan sektor pertanian dengan mengacu pada satu data pertanian nasional yang dapat dipercaya.

Sekalipun memiliki potensi besar atas kejayaan komoditas ini di masa lalu, faktanya komoditas terong belanda luput dari perhatian dan publikasi pemerintah setempat karena tidak tercatat dalam data publikasi instansi yang kompeten. Melalui proses Sensus Pertanian 2023 setidaknya data dan informasi tentang komoditas terong belanda telah diperoleh dan tercatat di BPS Kabupaten Solok. Data dan informasi ini selain untuk memperkuat fakta di lapangan, sekaligus menjadi potensi dasar sebagai data dukung pengembangan komoditas terong belanda di wilayah usaha pertanian potensial Kabupaten Solok, jika suatu saat diperlukan oleh para pihak yang berkepentingan dengan data dan informasi tersebut.

K. Daftar Pustaka

- Agustinus, M., & Sutianto, F. D. (2018). *Kementan dorong Solok menjadi kawasan bawang merah berbasis korporasi*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kementan-dorong-solok-menjadi-kawasan-bawang-merah-berbasis-korporasi-1538299021644553482/full>
- Ananda, G. (2021). *Fenomena bawang merah dalam memotivasi petani di Alahan Panjang*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/gusdeaananda3748/5ff9961fd541df31da38fa32/fenomena-bawang-merah-dalam-memotivasi-petani-di-alahan-panjang>

- Andries. (2021). *Mengembalikan kejayaan kentang Kabupaten Solok*. Hantaran.co. <https://www.hantaran.co/mengembalikan-kejayaan-kentang-kabupaten-solok/>
- BPMI Setpres. (2023). *Canangkan Sensus Pertanian 2023, Presiden tegaskan pentingnya akurasi data sektor pertanian*. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/canangkan-sensus-pertanian-2023-presiden-tegaskan-pentingnya-akurasi-data-sektor-pertanian/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2017). *Kabupaten Solok dalam angka tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2018). *Kabupaten Solok dalam angka tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2019). *Kabupaten Solok dalam angka tahun 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2020). *Kabupaten Solok dalam angka tahun 2020*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2022). *Kabupaten Solok dalam angka tahun 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2023). *Kabupaten Solok dalam angka tahun 2023*.
- Kabupaten Solok. (2020). *Statistik daerah Kabupaten Solok tahun 2020*. https://solokkab.go.id/download/file/Statistik_Daerah_Kabupaten_Solok_Tahun_2020.pdf
- Kamal, M. F. N. (2023). *Apa saja yang dicatat dalam Sensus Pertanian 2023?* <https://kumparan.com/muhammad-faishal-nur-kamal/apa-saja-yang-dicatat-dalam-sensus-pertanian-2023-200O3sK9JLF/full>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *BPS mulai melaksanakan Sensus Pertanian 2023*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/49374/bps-mulai-laksanakan-sensus-pertanian-2023/0/artikel_gpr
- Natalia, D. L. (2023). *Jokowi: Sensus Pertanian 2023 demi akurasi kebijakan*. <https://www.antaranews.com/berita/3538923/jokowi-sensus-pertanian-2023-demi-akurasi-kebijakan>
- Nofirman. (2019). Studi keunggulan wilayah dan komoditi hortikultura di Daerah Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Georafflesia*, 4(1), 73–88.

- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2011 tentang Kode Data dan Tata Wilayah. (2011). <https://peraturan.go.id/id/permendagri-no-66-tahun-2011>
- Riani, U. C. (2023). Perkembangan agribisnis teh perkebunan rakyat pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Solok. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(1), 29–39.